

**PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP NARAPIDANA  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS I  
KOTA TANGERANG**



**TESIS**

Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister  
Agama (M.Ag.)

**Disusun oleh :**  
**HASAN ASARI ORA MAHI**  
**Nomor Pokok 2018926003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
2019 M/1441 H**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Tesis ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir memperoleh gelar strata dua (S-2) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2019.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan berbagai pihak baik moril maupun material, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, SH., MH., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. Dr. H. Sopa, M.Ag., Ketua Program Magister Studi Agama Islam Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan support pada penyelesaian penulisan tesis ini.

4. M. Hilali Basya, Ph.D., Dosen Pembimbing Tesis yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan penyelesaian karya ilmiah tesis ini.
5. Ani Suryani, Sebagai Istri yang telah memberikan support dan motivasinya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Kedua anak saya M Fikri Al gifari dan Siti Nazwa As'ariyah yang selalu menghibur untuk mendorong bapaknya sehingga mampu menyelesaikan tesis ini.
7. Drs. H. Abdul Rojak MA, Kepala Kemenag Kota Tangerang Selatan, yang telah memberikan support pada penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Drs. H. Yazid Busthomi, Kepala KUA Ciputat Timur, yang telah memberikan support pada penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Dr. Abd. Rozak A. Sastra, MA, Ketua MUI Ciputat Timur, yang telah memberikan support pada penyelesaian penulisan tesis ini.
10. Bpk, Mansyur orang tua saya yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan dalam proses penyelesaian tesis ini.
11. Ibu Saimah orang tua saya yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan dalam proses penyelesaian tesis ini.
12. KH. Agus Gofur, M.Pd Pimpinan Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang, yang telah memberikan support dalam penyelesaian tesis ini.
13. KH. M. Wiyono, MA yang telah memberikan support dalam penyelesaian tesis ini.

14. Ibu Asnah yang memberikan semangat sehingga mampu menyelesaikan karya ilmiah tesis ini.
15. Ibu Asiah yang memberikan semangat sehingga mampu menyelesaikan karya ilmiah tesis ini.
16. Teman kami M. Ilham dan Fahmi yang selalu memberikan semangat agar mampu menyelesaikan tesis ini.
17. M. Tabroni, S.Kom saudara kami memberikan motivasi serta dorongan dalam penyelesaian karya ilmiah tesis ini.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Pendidikan Agama Islam .....	14
B. Pembinaan Kerohanian Islam .....	20
C. Pembinaan Narapidana.....	46
D. Metode Pembinaan Warga Binaan.....	48
E. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).....	50
F. Narapidana (Napi).....	56
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	60

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Lokasi Penelitian .....	64
B. Sumber Data.....	64
C. Metode Pengumpulan Data.....	65
D. Analisis Data .....	68
E. Uji Kredibilitas Data .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran Umum Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang.....	71
B. Prinsip Pembinaan Pemasyarakatan Dan Keagamaan Di Lpka Kelas I Tangerang.....	85
C. Kegiatan Pembinaan Keagamaan Bagi Warga Binaan Di Lpka Kelas I Tangerang.....	91
D. Pola Pembinaan Akhlak Bagi Narapidana Di LPKA.....	96
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Implikasi.....	107
C. Saran-Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : HASAN ASARI ORA MAHI

Nim : 2018926003

Program Studi : MAGISTER STUDI ISLAM

Judul Proposal Tesis : TINJAU PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP  
NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN  
KHUSUS ANAK KELAS I KOTA TANGERANG

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Jakarta, 06 Desembaer 2019

Yang membuat pernyataan,



(HASAN ASARI ORA MAHI)

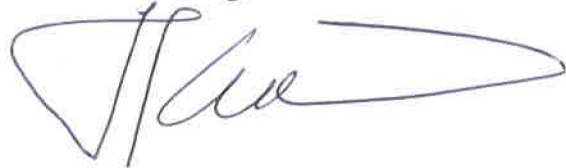
NIM. 2018926003

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul **“PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS I KOTA TANGERANG”** Yang ditulis oleh **Hasan Asari Ora Mahi** nomor pokok **2018926003** disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi **Pendidikan Islam** Magister Studi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 01 Oktober 2019

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Hilali Basya', written over a large, light blue, stylized graphic element that resembles a wide, shallow 'V' or a similar shape.

**(M. HILALI BASYA, Ph.D.)**



**LEMBAR PENGESAHAN**

**PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS I KOTA TANGERANG**


**Disusun oleh :**

**HASAN ASARI ORA MAHI  
Nomor Pokok 2018926003**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis  
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ  
Tanggal 21 November 2019

**TIM PENGUJI**

**Dr. Sopa, M.Ag.**  
(Ketua/Penguji)

  
.....

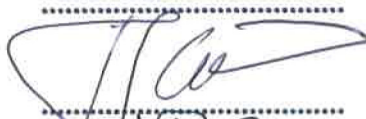
11-12-2019  
.....

**Angger Kusumodewi, SE.**  
(Sekertaris)

  
.....

11-12-2019  
.....

**M. Hilali Basya, Ph.D.**  
(Pembimbing)

  
.....

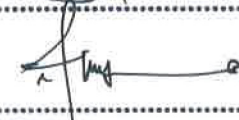
10-12-2019  
.....

**Dr. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag.**  
(Penguji Utama)

  
.....

10-12-2019  
.....

**Dr. Nurhidayat, S.Ag., M.M.**  
(Penguji)

  
.....

11-12-2019  
.....

**Jakarta, 09 Desember 2019  
Program Studi Magister Studi Islam  
Fakultas Agama Islam UMJ  
Kaprodi,**

  
**Dr. Sopa, M.Ag.**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembinaan akhlak di LPKA kelas I Tangerang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengambilan data: a) Wawancara; Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan metode pembinaan akhlak di LP kelas I Kota Tangerang. Adapun wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung secara lisan pengelola lembaga pemasyarakatan dan petugas para pembina. b) Observasi; teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung dengan tujuan mengumpulkan data tentang situasi umum di Lembaga Pemasyarakatan, demikian juga pada pembinaan penyuluh agama dalam penggunaan metodenya. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk keadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembinaan yang tersedia LPKA Kelas I Tangerang. c) Dokumentasi; Dalam penelitian ini penulis mengambil data dokumentasi terkait tentang pelaksanaan pembinaan akhlak narapidana LPKA kelas I Kota Tangerang dan dokumen-dokumen yang berasal dari penyuluh agama di kemenag kota Tangerang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud pembinaan akhlak yang dilakukan LPKA Kelas I Tangerang ada dua, pembinaan kepribadian dan kemandirian. Fasilitas penunjang keberhasilan dalam pembinaan, tersedia masjid, aula, perpustakaan, serta suasana LPKA yang kondusif. Untuk Materi pembinaan yang disampaikan kepada warga binaan di LPKA Kelas I Tangerang adalah tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Dampak yang di peroleh narapidana dari pembinaan yang dilakukan pihak LPKA mencakup beberapa aspek, antara lain aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

**Kata Kunci:** pembinaan akhlak, LPKA, pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian, warga binaan anak.

Kata kunci : Akhlak, Narapidana, dan Kepribadian

## **Abstract**

This study aims to identify how moral development in LPKA class I Tangerang. In this study the authors used several data collection techniques: a) Interview; The interview referred to in this study was an interview regarding a problem related to the implementation of the moral guidance method in Tangerang City Class I LP. The interviews were obtained by conducting oral direct question and answer administrators of prisons and supervisors. b) Observation; this technique is used to observe directly with the aim of collecting data about the general situation at the Penitentiary, as well as on fostering religious instructors in the use of their methods. In addition, this method is also used for the state of facilities and infrastructure to support the development activities available in LPKA Class I Tangerang. c) Documentation; In this study the authors take data related documentation about the implementation of the morals of LPKA prisoners in class I Tangerang City and documents originating from religious counselors in the Ministry of Trade in Tangerang.

The results showed that there were two forms of moral training conducted by LPKA Class I Tangerang, fostering personality and independence. Supporting facilities for success in coaching, there are mosques, halls, libraries, and a conducive LPKA atmosphere. For training material delivered to fostered residents in LPKA Class I Tangerang is about Faith, Islam, and Ihsan. The impact obtained by inmates from the coaching conducted by the LPKA includes several aspects, including cognitive, affective, and psychomotor aspects.

**Keywords:** moral development, LPKA, personality development, independence development, children fostered.

Keywords : Moral, Criminal Convict, and Personality

## ملخص البحث

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد كيفية التطور الأخلاقي في فئة LPKA Kelas I Tangerang الأول تانجيرانج. في هذه الدراسة ، استخدم المؤلفون عدة تقنيات لجمع البيانات: أ) المقابلات ؛ كانت المقابلة المشار إليها في هذه الدراسة مقابلة تتعلق بمشكلة تتعلق بتنفيذ طريقة التوجيه الأخلاقي في LPKA Kelas I Tangerang. تم الحصول على المقابلات من خلال إجراء أسئلة شفوية مباشرة والإجابة على مديري السجون والمشرفين. ب) الملاحظة ؛ يتم استخدام هذه التقنية لمراقبة مباشرة بهدف جمع البيانات حول الوضع العام في السجن ، وكذلك على تشجيع المعلمين الدينيين في استخدام أساليبهم. بالإضافة إلى ذلك ، تُستخدم هذه الطريقة أيضًا في حالة المرافق والبنية التحتية لدعم أنشطة التطوير المتاحة في LPKA Kelas I Tangerang. ج) الوثائق ؛ في هذه الدراسة ، يأخذ المؤلفون الوثائق المتعلقة بالبيانات حول تنفيذ أخلاق سجناء LPKA في الفئة الأولى من مدينة تانجيرانج والمستندات الأصلية من المستشارين الدينيين في وزارة التجارة في تانجيرانج.

أظهرت النتائج أن هناك نوعين من التدريب الأخلاقي الذي أجرته LPKA Kelas I Tangerang ، وهو ما يعزز الشخصية والاستقلال. دعم المرافق للنجاح في التدريب ، وهناك المساجد والقاعات والمكتبات وجو LPKA مواتية. بالنسبة للمواد التدريبية التي تم تسليمها للمقيمين الذين تمت رعايتهم في LPKA Kelas I Tangerang ، فهي تتعلق بالإيمان والإسلام وإحسان. يشمل التأثير الذي حصل عليه النزلاء من التدريب الذي أجرته LPKA عدة جوانب ، بما في ذلك الجوانب المعرفية والعاطفية والنفسية.

**الكلمات المفتاحية:** التطور الأخلاقي ، LPKA ، تنمية الشخصية ، تنمية الاستقلال ، رعاية

الأطفال

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan, tetapi harus di sosialisasikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi tampak bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak saja bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>1</sup> Hal ini merupakan tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam perilaku umat beragama.

Agama memberikan ajaran pada manusia berupa kesadaran hidup yang sesungguhnya, di samping manusia untuk bisa lebih tahan terhadap duka nestapa

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-3, h. 28

dan kesediaan dalam hidup sehari-hari, dan tidak lekang oleh krisis-krisis emosional dan depresi, sebab semua penderitaan itu mengandung nilai dan arti tersendiri yang menjadi pembentukan kepribadian manusia.<sup>2</sup> Agama juga menjadi pedoman dalam melakukan banyak kegiatan kemasyarakatan seperti dalam menjalankan politik, hukum, sosial, budaya dan ekonomi. Selain dalam kegiatan kemasyarakatan agama juga menjadi penghubung sesama manusia seperti misalnya dalam bergaul dan berkumpul dalam masyarakat.

Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber ajarannya berlandaskan Alquran dan al-Hadis.<sup>3</sup> Ajaran Islam meliputi semua aspek kehidupan dan mengatur hubungan seseorang hamba dengan Tuhan atau dengan sesama makhluk-Nya. Islam juga tidak membiarkan suatu perbuatan mulia selain mengajak kepadanya, dan tidak membiarkan suatu perbuatan rendah selain mengingatkan bahayanya.

Pada dasarnya, Islam menekankan kepada seluruh umatnya untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam yang merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Islam juga menganjurkan agar seluruh umatnya lebih menekankan pada segi pengamalan yang nyata, dapat mengendalikan sikap, tindakan dan cara hidup yang islami agar tujuan Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam dapat terealisasi dengan baik.

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 272

<sup>3</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*, (Bandung:Tarsito, 1992), h. 24

Lembaga pemasyarakatan di Indonesia terdiri dari LAPAS laki- laki dan perempuan. Masing-masing berdiri secara terpisah dengan tujuan hukum yang sama, yaitu mendidik narapidana yang selama ini dianggap tersesat, agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarga, agama, bangsa, dan negara. Peran bimbingan atau penyuluhan agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan strategis khususnya dalam menjalankan fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama. Dalam lingkungan Lembaga pemasyarakatan, kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi narapidana baik secara individual maupun secara kelompok, maka akan timbul dalam diri narapidana suatu sikap pengertian, kesadaran, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama.<sup>4</sup>

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut dengan LP merupakan lembaga penyadaran, disini sangat dibutuhkan adanya pembinaan agama Islam yaitu dengan melalui pembinaan akhlak yang mulia. Pembinaan ini merupakan salah satu metode dakwah yang mempunyai peran penting dalam pembiasaan ajaran agama Islam pada narapidana yang pada dasarnya mereka sangat membutuhkan agar terbentuk kepribadian Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak pidana yang mereka lakukan menyebabkan timbulnya watak yang bermacam-macam di kalangan narapidana sendiri, berbagai tingkah laku dalam lingkungan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan mereka. Sehingga menimbulkan gejala-gejala yang tidak

---

<sup>4</sup> Arifin. 1990. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 6

menentramkan, menjadikan lemah fisik yang diakibatkan oleh perlakuan yang kasar, dan pribadi yang keras karena penuh dengan peraturan dan pengawasan yang ketat. Untuk mengatasi hal tersebut, pelaksanakan pembinaan terhadap narapidana, pembina memberikan bimbingan pendidikan dan pelaksanaan peribadatan serta penyuluhan agama.<sup>5</sup>

Maka dalam hal ini perlu adanya pengamanan dan pembinaan terhadap masyarakat. Hal ini untuk mengantisipasi agar masyarakat tidak terjerumus pada hal-hal yang sifatnya dapat merugikan dirinya. Salah satunya harus ada hukuman terhadap orang-orang yang melanggar. Pelaksanaan hukuman dilakukan dengan paksa dan diasingkan dari masyarakat ke Lembaga Pemasyarakatan.<sup>6</sup>

Selanjutnya dalam melaksanakan pembinaan, petugas lembaga pemasyarakatan harus dapat menjaga keseimbangan dan memberikan perlakuan yang sama terhadap sesama narapidana. Lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan tugasnya juga harus memperhatikan sisi kemanusiaan dan hak asasi manusia, karena narapidana merupakan bagian dari masyarakat yang seharusnya mendapat perhatian yang wajar terutama perhatian terhadap hak-hak narapidana baik selama menjalani masa pidana maupun yang telah selesai menjalani hukumannya. Pembinaan yang dilakukan berfokus kepada pembinaan budi pekerti dan akhlak mulia.

Pembinaan Akhlak dalam Islam, menurut Imam al-Ghazali, bahwa akhlak atau al-Khuluk ibarat prilaku yang tetap dan meresap dalam jiwa, dari padanya

---

<sup>5</sup> Efendi Zarkasi, *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*, (Jakarta: Direktur Penerangan Agama Islam, 1997), h. 45

<sup>6</sup> Joko Prakoso, *Peranan Psikologi dalam Pemeriksaan Tersangka Pada Tahap Penyidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), h. 136



tumbuh perbuatan- perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Maka apabila keadaan yang muncul itu perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut budi pekerti yang baik. Apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan yang buruk, maka menjadi tempat munculnya perbuatan- perbuatan buruk itu disebut budi pekerti buruk.<sup>7</sup>

Akhlak secara garis besar terbagi menjadi dua, secara teoritis macam - macam Akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), syaja'ah (perwira atau ksatria), dan iffah (menjaga dari perbuatan dosa dan maksiat). ketiga macam induk Akhlak ini muncul dari sikap adil yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu 'aql (pemikiran) yang berpusat di kepala , ghadap (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat diperut. Akal yang dipergunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan iffah, yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat, dengan demikian inti Akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi rohaniah yang dimiliki manusia. demikian pentingnya bersikap adil ini didalam Al-Qur'an dapat dijumpai berbagai ayat yang menyuruh manusia agar mampu bersikap adil.<sup>8</sup>

Sebaliknya, Akhlak yang tecela pada dasarnya timbul karena penggunaan ketiga potensi rohaniah yang tidak adil. akal yang digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sikap pintar busuk atau penipu, akal yang digunakan terlalu lemah

---

<sup>7</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, h. 59

<sup>8</sup> lihat QS.5:.,QS 4:58 QS.16:90

akan menimbulkan sikap dungu atau idiot. dengan demikian akal yang digunakan secara berlebihan atau terlalu lemah merupakan akal timbulnya Akhlak yang tercela.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar (QS.29:45) Rukun Islam yang ketiga adalah zakat yang juga mengandung pendidikan Akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yakni fakir miskin dan seterusnya. demikian pula dengan rukun Islam yang keempat, puasa. Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dari waktu yang terbatas, melainkan lebih dari itu merupakan latihan diri untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan mampu menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Perhatian terhadap pentingnya pembinaan Akhlak ini semakin kuat, terlebih di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan Akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan, praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, warganegara dan perampasan hak-hak azasi manusia yang pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan Akhlak yang mulia.

Dan satu segi bisa dilihat, bahwa pembinaan akhlak itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Segi lainnya, bahwa pembinaan akhlak siswa merupakan bagian dari pendidikan Islam. Artinya bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal.<sup>9</sup>

Dari penjelasan tersebut di atas bahwa *Akhlak* dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi *akhlak* yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi ruang dan waktu. Kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap non-muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian terhadap musuh tidak boleh menyebabkan sikap berlaku tidak adil.

Akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah. Akhlak dalam Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.<sup>10</sup>

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah merupakan suatu lembaga yang menangani anak-anak yang bermasalah atau tempat rehabilitasi bagi anak nakal agar bisa kembali seperti semula, hidup normal dan bisa menyesuaikan

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-3, h. 28

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LIPPI, 2000), Cet. Ke-1, h. vii

diri dalam masyarakat dengan baik. Penanganan atau rehabilitasi kenakalan anak meliputi bidang fisik, bidang agama dan bidang vokasional.

Dalam hal ini lebih mengutamakan proses perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan lebih dikhususkan terhadap bimbingan agama Islam, yang mana dalam bimbingan agama Islam ini lebih kepada pengembalian kesadaran narapidana melalui kekuatan iman yang tertanam dalam jiwanya, serta menumbuhkan kembali sikap optimisme para narapidana anak didik untuk tidak mengulangi perilaku buruk yang telah mereka lakukan.

Pembinaan keagamaan merupakan suatu bimbingan yang mengembangkan dan membimbing apa yang terdapat pada diri tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran-ajaran atau cara-cara yang terkandung di dalam agama agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakat pada umumnya.

Dengan tingkat keimanan dan ketaqwaan narapidana yang berbeda-beda, maka mereka memerlukan bimbingan/pembinaan yang intensif dan terarah, dengan demikian untuk menumbuhkan kesadaran rohani dan kesadarandiri pada narapidana maka bimbingan agama Islam sangat penting diberikan untuk mengubah dan memperbaiki perilaku narapidana.

Pembinaan keagamaan ini meliputi pembinaan mental atau karakter narapidana, dengan harapan setelah keluar dari lapas atau penjara narapidana bisa mempunyai perilaku yang baik dan bisa diterima masyarakat. Akan tetapi tidak semua narapidana yang keluar dari lapas menjadi lebih baik, bahkan sampai lebih parah, salah satu contoh kecil, narapidana yang dihukum karena kasus pencurian setelah

keluar dari lapas malah menjadi perampok, ini yang menjadi permasalahan lapas sampai saat ini, bagaimana memberikan efek jera dan kesadaran terhadap narapidana yang khususnya napidana anak supaya menjadi lebih baik.<sup>11</sup>

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan pembinaan Akhlak terhadap narapidana, dan akhirnya peneliti mengangkatnya sebagai tema tesis dengan judul *“Pembinaan Akhlak Terhadap Narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Terjadi Over kapasitas warga binaan yang terjadi di lembaga pemasyarakatan anak, dewasa, dan wanita.
- 2) Tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia.
- 3) Peran pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan keluarga dalam membina anggota keluarga.
- 4) Pengaruh negatif globalisasi atau modern terhadap akhlak.
- 5) Strategi pembinaan akhlak yang belum efektif.
- 6) Materi, strategi dan metode pembinaan akhlak yang belum efektif.

---

<sup>11</sup> Angga Perdana Putra Sari, “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A”, *Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, 1-10.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas, dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan terkait dengan kegiatan pembinaan bagi narapidana, untuk dijadikan sebagai unit analisis yang akan disajikan, karena seluruh kegiatan pembinaan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian peneliti membatasi penelitian ini untuk fokus pada bagian kategori pembinaan akhlak bagi para peserta binaan yakni narapidana, terkait dengan akhlaknya kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungannya, serta kategori macam-macam akhlak, yaitu akhlak baik (akhlak mahmudah) dan akhlak buruk (akhlak madzmumah).

### **D. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar batasan masalah di atas, maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana prinsip pembinaan pemasyarakatan dan keagamaan di LPKA Kelas I Tangerang?
- 2) Bagaimana kegiatan pembinaan akhlak di LPKA kelas I Tangerang?
- 3) Bagaimana pola pembinaan akhlak bagi warga binaan pemasyarakatan anak di LPKA kelas I Tangerang?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengidentifikasi bagaimana tingkat efektivitas pembinaan akhlak di LPKA kelas I Tangerang.
- b. Untuk menjelaskan kegiatan pembinaan akhlak bagi warga binaan di LPKA kelas I Tangerang.
- c. Untuk mengidentifikasi upaya-upaya pembinaan dalam menanamkan nilai- nilai Akhlak di LPKA kelas I Tangerang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan akhlak warga binaan pada LPKA kelas I Tangerang.
- b. Sebagai bahan perbaikan bagi proses penerapan pembinaan akhlak pada LPKA kelas I Tangerang.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pelaksanaan penerapan pembinaan akhlak pada LPKA kelas I Tangerang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu penerapan akhlak pada LPKA kelas I Tangerang dalam kehidupan warga binaan sehari- hari, baik di dalam maupun di luar lembaga.

Hal inilah yang menjadi indikator bagi penulis mengadakan penelitian, bagaimana pembinaan akhlak, khususnya pembinaan di LPKA, dalam membentuk dan meningkatkan akhlak mulia bagi para penghuni LPKA.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari serta mengetahui pokok bahasan penulisan penelitian ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab yang meliputi:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas kajian teori tentang Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Kerohanian Islam, Pembinaan Narapidana, Metode Pembinaan Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), Narapidana (NAPI), serta Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi Lokasi Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, dan juga Uji Kredibilitas Data.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas diskusi hasil penelitian meliputi Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Tangerang, Prinsip Pembinaan Keagamaan di LPKA Kelas I Tangerang, Kegiatan Pembinaan Keagamaan bagi Warga Binaan di LPKA Kelas I Tangerang, Pola Pembinaan Akhlak bagi



Narapidana di LPKA, dan juga Faktor-faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak di LPKA

## BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang Kesimpulan Penelitian, Implikasi Penelitian, serta Saran-saran berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran ke depan dalam melakukan penelitian terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

Lampiran- lampiran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman. Upaya tersebut perlu dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat majemuk hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>13</sup>

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

---

<sup>12</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citrambara. 2006), hlm.72.

<sup>13</sup> Mulyono, *Desain Dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Diktat Sebagai Pedoman Kalangan Sendiri, 2007), hlm. 6.

mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>14</sup>

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata *tarbiyah* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Pendidikan dalam wacana ke-Islaman populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*, masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.<sup>15</sup>

Adapun pendidikan Islam secara *terminologi*, dan banyak pakar pendidikan yang memberikan pengertian pendidikan secara berbeda, di antaranya *pertama*, Muhammad Ibrahim (Bangladesh) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan *ideologi* Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen yang saling terkait, misalnya

---

<sup>14</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

<sup>15</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.25

syariah, dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

*Kedua*, Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut, pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*), pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan tujuan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaranajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

## 2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam secara garis besar mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar pendidikan ini dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan, maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan baik sehingga mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik.

---

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006), Cet. III, hlm. 130.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar ajaran Islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Ajaran Islam, yaitu:

#### 1) Masalah Keimanan (Aqidah)

Pendidikan yang utama dan pertama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Surat Luqman ayat 13 yang artinya:<sup>18</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

#### 2) Masalah Keislaman (Syariah)

Syari'ah adalah semua aturan Tuhan dan hukum-hukum Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syariah yang lebih dekat kepada fiqh yaitu tatanan, peraturan-peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam Alquran Surat Al-Baqarah: 21 disebutkan:<sup>19</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

---

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 329.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 11.

*Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”*

Materi syari’ah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi yang fungsional dalam kehidupan manusia, dengan harapan manusia yang telah menerima Pendidikan Agama Islam paham akan bentuk dan juga aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya dengan landasan nilai-nilai Islam. Di samping agar *output* dari Pendidikan Agama Islam mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara murni dan baik dengan landasan pengetahuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

### 3) Masalah Ihsan (Akhlak)

Tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana diungkapkan di atas adalah terbentuknya pribadi muslim dalam arti manusia yang berakhlak mulia sehingga segala aspek hidup dan kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Dengan demikian akan tercapai keharmonisan hubungan antar manusia, untuk menuju kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Luqman ayat 17-18, 23 yang berbunyi:<sup>20</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ ۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْاُمُوْر  
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ ۙ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 655.

*Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*

### 3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Aspek-aspek pendidikan agama Islam mencakup masalah keimanan, ibadah, Alquran, akhlak, syariah, muamalah dan tarikh. Karakteristik materi pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang ada di lembaga-lembaga sekolah formal seperti Madrasah (MI, MTs dan MA), jika dilihat dari segi pesan-pesan besar yang diharapkan dan ingin dituju.

Materi pendidikan agama Islam berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka tema-tema pokok pendidikan agama Islam diarahkan pada pencapaian kemampuan-kemampuan dasar di antaranya: (1) taat beribadah, berzikir, berdoa serta mampu menjadi imam; (2) mampu membaca Alquran dan menulisnya dengan benar, serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia); (4) memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh Islam; dan (5) mampu menerapkan prinsip-prinsip muammalah dan syariah

Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Aspek-aspek tersebut dapat berdiri sendiri dan memiliki orientasinya sendiri. Aspek Alquran/ hadis menekankan pada pengembangan kemampuan membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keimanan atau aqidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Ibadah menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran ritual dalam Islam. Aspek syariah (Fiqh) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek tarikh menekankan pada pemahaman terhadap apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah (kebudayaan/peradaban) umat Islam.<sup>21</sup>

## **B. Pembinaan Kerohanian Islam**

### **a. Pengertian Pembinaan**

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 170.



Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan pemberian awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan” hal, cara, dan sebagainya. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan *education* yang berasal dari kata Latin *educare, educatie*. Kata *educare* dalam bahasa Inggris berarti proses menghasilkan dan mengembangkan, yang mengacu kepada yang bersifat fisik dan materil.<sup>22</sup>

Dalam literatur Pendidikan Islam, istilah pendidikan mengandung pengertian *al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim*.<sup>23</sup> Adapun pengertian pendidikan dalam sudut pandang pakar, adalah:

1) Menurut Langeveld dalam Hasbullah<sup>24</sup>

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

2) John Dewey dalam Hasbullah<sup>25</sup>

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

3) J.J Rousseau dalam Hasbullah<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1990), hlm.3

<sup>23</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.25.

<sup>24</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 2-3.

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid

Pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya ketika dewasa.

4) Driyarkarya dalam Hasbullah<sup>27</sup>

Pendidikan ialah pematangan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

5) Ki. Hajar Dewantara

Mendidik ialah mengerahkan segala potensi di dalam diri seorang anak agar dia mencapai kebahagiaannya dan keselamatan di dalam dirinya dan di dalam masyarakatnya.<sup>28</sup>

6) Menurut UU No.2 Tahun 1989

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>29</sup>

7) Menurut UU No. 20 Tahun 2003

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak

---

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999), cet. Ke-1, hlm. 6

<sup>29</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, hlm.4

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha, proses, bimbingan, tuntunan dan pembekalan yang secara sadar oleh pendidik kepada anak didiknya guna membantu anak didik tersebut cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri baik secara intelektual dan emosional yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan ketika ia dewasa yang hidup di dalam bermasyarakat, bangsa, dan negara.

#### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Kehadiran Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Dalam Alquran ditegaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia suatu kelebihan dan keutamaan di atas makhluk lainnya yaitu fitrah, kebebasan, ruh yang kekal, dan akal.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan dilautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Al-Isra: 70).*

Kemudian diterangkan pula dalam firman-Nya bahwa pendidikan telah tercipta sejak adanya makhluk (manusia) yang pertama:

---

<sup>30</sup> Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, hlm. 7.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah: 31).

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan agama Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah: Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>31</sup>

Pendidikan agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan dalam hidupnya untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>32</sup>

Menurut Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dkk, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu

---

<sup>31</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm.130.

<sup>32</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm.27.

menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar terbentuknya pribadi yang beragama dan toleransi terhadap agama lain, serta mampu mengamalkan agama Islam untuk keselamatan dirinya di dunia dan di akhirat.

### **c. Dasar-dasar Kerohanian Islam**

Dalam firman-Nya dinyatakan bahwa Allah SWT. mengangkat derajat umatnya yang berilmu, bahkan ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah ayat yang menerangkan tentang shalat, puasa, ataupun zakat, melainkan perintah “*Iqra*” yaitu membaca, menelaah, merenungkan, dan mengkaji yang merupakan salah satu upaya dalam mencerdaskan manusia melalui pendidikan.

Adapun dasar-dasar Pendidikan Agama Islam menurut M. Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, yaitu:

- 1) Alquran. Merupakan kalam Allah SWT yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. bagi seluruh umat manusia. Alquran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.

Dengan demikian Alquran merupakan pedoman atau kitab suci yang berisi petunjuk Allah SWT bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di

---

<sup>33</sup>Abdul Majid dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm.130.

akhirat. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama pada masa pertumbuhan Islam telah menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikan agama Islam disamping sunnah. Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan dapat dipahami dari ayat Alquran surat al-Nahl: 64, yaitu:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Alquran ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. al-Nahl: 64)

2) Hadis (As-Sunnah). Dasar yang kedua selain Alquran adalah Sunnah Rasulullah SAW. Yaitu perbuatan, perkataan, dan taqirir yang pernah di contohkan Nabi Muhammad SAW. Dalam perjalanan hidupnya melaksanakan dakwah Islam.<sup>34</sup>

Dalam lingkup pendidikan, sunnah mempunyai dua faidah, yaitu: *pertama*, menjelaskan sistem pendidikan agama Islam sebagaimana terdapat di dalam Alquran dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya. *Kedua*, menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktekan. Pribadi Rasul sendiri, merupakan contoh hidup serta bukti konkrit dari hasil pendidikan agama Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW. Itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan

---

<sup>34</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet 1, hlm 95-97

*(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT.” (Q.S. 1-Ahzab: 21)*

Pada zaman konseptual sekarang ini, kita tidak bisa terlepas dari ijtihad, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam. Ijtihad dalam agama Islam harus tetap bersumber pada Alquran dan Hadis yang di olah oleh akal sehat dari para ahli pendidikan agama Islam. Contoh lain pada ijtihad dalam pendidikan agama Islam, yaitu belajar-mengajar di dalam kelas, pembaruan kurikulum, dan pemakaian berbagai teknologi terutama dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

#### **d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Segala usaha yang dilakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, sebab tujuan merupakan salah satu cara yang diharapkan setelah usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Tujuan merupakan faktor yang penting dalam suatu kegiatan atau usaha. Demikian pula dengan proses pendidikan, tanpa adanya suatu tujuan dalam pelaksanaannya maka akan menimbulkan ketidaktentuan dalam prosesnya.

Menurut Fadilah Suralaga dkk, tujuan pendidikan Islam sejajar dengan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang mulia dengan akal dan perasaan serta ilmu dan kebudayaannya yang pantas menjadi khalifah Allah SWT di bumi. Sedangkan tujuan umum proses pendidikan ini berkaitan dengan upaya permunculan seluruh potensi ruhiyah dan jasmaniyah yang merupakan fitrah manusia dalam mencapai bentuk-bentuk pribadi Insan Kamil dalam setiap diri seseorang.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Fadilah Suralaga dkk, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm.39-40.

Berdasarkan Undang-undang SISDIKNAS NO 20 Tahun 2003, Pasal 3, Bab II tentang dasar, fungsi, dan tujuan, menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab; “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>36</sup> Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut para ahli pendidikan, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Menurut Muhammad Quraish Shihab, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifahnya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.
- 2) Menurut Ibnu Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.

---

<sup>36</sup> Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 7

<sup>37</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet ke 5, hlm. 29



- 3) Menurut Zakiyah Darajat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu kepribadian yang membuatnya menjadi "*Insan Kamil*" dengan pola taqwa *Insan Kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.

Dari berbagai pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membina dan mengembangkan segala potensi yang secara fitrah telah dimiliki oleh setiap manusia agar anak didik dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Tuhan didalam hidup bermasyarakat serta membentuk kepribadian manusia seutuhnya menjadi *Insan Kamil*.

Dengan tercantumnya kata "beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia", dalam rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat diharapkan berperan langsung dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena tanpa melalui pendidikan agama, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut tak akan mungkin dapat terwujud, oleh karena itu pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Nasional, yaitu merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional.

#### **e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: Hubungan manusia dengan Allah SWT; Hubungan

manusia dengan sesama manusia; Hubungan manusia dengan dirinya sendiri; serta Hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan alam semesta.<sup>38</sup>

Dalam rangka menjelaskan ruang lingkup pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam, berikut ini akan dikemukakan beberapa bidang pembahasan pengajaran agama yang menjadi pedoman dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembinaan. Ruang lingkup pembelajaran dalam pembinaan kerohanian Islam hampir sama halnya dengan kurikulum yang diajarkan seperti di sekolah-sekolah atau di lembaga informal lainnya, yaitu berupa pembelajaran Aqidah-Akhlak, Fiqh, Al-Quran-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi agama Islam yang diberikan tidak disusun dalam bentuk silabus atau rencana pembelajaran terlebih dahulu, akan tetapi ustadz yang mempunyai peran penuh dalam menentukan materi dengan topik yang akan disampaikan pada setiap pertemuan dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang.

1) Pengajaran Aqidah-akhlak, meliputi:

- a) Pengajaran Keimanan, meliputi kepercayaan kepada Allah SWT, kepada Rasulullah saw., kepada para Malaikat, kepada Kitab-kitab Allah SWT, kepada Hari Akhir, dan kepada Qadha dan Qadar.
- b) Pengajaran Akhlak, meliputi sifat-sifat terpuji dan tercela dan hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

---

<sup>38</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h.59

- c) Pengajaran Ibadat, meliputi semua rukun Islam, membicarakan hal-hal yang wajib, sunnat, hokum melaksanakan ibadah, rukun, syarat, kaifiyat, dan bai'atnya.

2) Pengajaran Fiqh, meliputi:

- a) Fiqh, meliputi hukum yang diatur dalam fiqh Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunnat, mubah, makruh, dan haram, disamping itu ada pula dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa dan sebagainya.
- b) Pengajaran Ushul Fiqh, meliputi bentuk-bentuk dan macam-macam hukum, mahkumfih, mahkum'alaih, awaridl muktasabah dan awaridl samawiyah, masalah istinbath dan istidlal, masalah ra'yu, ijtihad, ittiba dan taqlid, masalah adillah syar'iyah, serta masalah ra'yu dan Qiyas.

3) Pengajaran Alquran Hadis, meliputi:

- a) Qiraat Quran, meliputi keterampilan membaca Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu Tajwid.
- b) Pengajaran Tafsir, menjelaskan uraian penjelasan terhadap arti teks Alquran; yang berarti lebih luas dan lebih jelas dari alih bahasa.
- c) Pengajaran Ilmu Tafsir, menjelaskan tentang sejumlah teori atau ilmu yang berhubungan dengan berbagai petunjuk dan ketentuan untuk menafsirkan Alquran.
- d) Pengajaran Hadis, meliputi ajaran Islam yang berhubungan dengan masalah yang dibicarakan.

- e) Pengajaran Ilmu Hadis, berisi bagaimana menilai sesuatu teks hadis untuk dijadikan sumber hukum dalam ajaran Islam.
- 4) Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), meliputi:
- a) Tarikh Islam, membahas tentang sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan ummat Islam.
  - b) Tarikh Tasyri, membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan ajaran hukum Islam

## **2. Kesadaran Beragama**

### **a. Pengertian Kesadaran Beragama**

Kesadaran berasal dari kata “sadar” yang berarti insaf, ingat kembali, dan bangun. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesadaran adalah keadaan atau hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.<sup>39</sup> Sedangkan agama, berasal dari kata “*al-Din*”, menurut Quraish Shihab, dalam bahasa Arab terdiri dari huruf *dal*, *ya*, dan *nun*. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan *dain* yang berarti hutang, dan dengan *Din* yang mengandung arti agama, menguasai, menundukkan, patuh, kebiasaan, dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti, dan disegani oleh pihak kedua. Dalam agama, Tuhan adalah sebagai pihak utama yang lebih tinggi daripada manusia.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Cet. Ke-2, hlm.975.

<sup>40</sup> Achmad Gholib, *Studi Islam (Pengantar Memahami Agama, Al-Quran, Al-Hadis, dan Sejarah Peradaban Islam)*, (Jakarta: Faza Media, 2006), cet ke 2, hlm 4

Menurut Zakiyah Darajat, kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan di tunjukkan melalui akifitas keagamaan, maka munculah pengalaman beragama. Adapun yang di maksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliyah) nyata.<sup>41</sup>

Dengan demikian, kesadaran beragama adalah keadaan sadar seorang hamba terhadap penciptanya sehingga keberadaan Tuhannya tercipta di dalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran beragama dalam tulisan ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencapai aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku dan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam pribadi seseorang.<sup>42</sup>

#### **b. Fungsi dan tujuan agama**

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet ke 9, hlm 8.

<sup>42</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 37.

Menurut Abuddin Nata seperti yang dikutip oleh Achmad Gholib dalam bukunya *studi Islam*, sekurang-kurangnya ada tiga alasan perlunya manusia terhadap agama, yakni: *Pertama*, latar belakang fitrah manusia. Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut untuk pertama kali ditegaskan dalam ajaran islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan manusia. *Kedua*, alasan tentang kelemahan dan kekurangan manusia. Alasan inipun kelihatannya bisa diterima, disamping karena keterbatasan akal manusia untuk menentukan hal-hal yang di luar kekuatan pikiran manusia itu sendiri, juga karena manusia sendiri merupakan makhluk dhaif (lemah) yang sangat memerlukan agama. *Ketiga*, adanya tantangan manusia. Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan syetan, sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya memalingkan manusia dari Tuhan.<sup>43</sup>

Dijelaskan pula dalam referensi lain, bahwa seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin menurut gambarnya, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan sangat takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan

---

<sup>43</sup> Achmad Gholib, *Studi Islam (Pengantar Memahami Agama, Al-Quran, Al-Hadis, Dan Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 10-11

dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.<sup>44</sup>

Ditinjau dari segi tujuannya, agama berfungsi untuk membimbing umat manusia agar hidup tenang dan bahagia di dunia dan di akhirat. Menurut Murtadha Muthari, ada tiga bagian pengaruh dan manfaat-manfaat keyakinan keagamaan terhadap manusia. *Pertama*, agama akan memberi manfaat untuk memperoleh kebahagiaan dan kegembiraan. *Kedua*, agama berfungsi dalam mempererat hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatan. *Ketiga*, agama berfungsi sebagai penawar tekanan jiwa.<sup>45</sup>

### **c. Kebutuhan Terhadap Agama Bagi Manusia**

Dalam bukunya, Abuddin Nata menyebutkan bahwasannya ada tiga alasan yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama, yaitu sebagai berikut:<sup>46</sup>

#### **1. Latar belakang fitrah manusia**

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Islam, Kristen, Hindu, maupun Budha. Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi agama yaitu pada manusia primitif yang tidak pernah mendapat informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, meskipun yang mereka percayai itu terbatas pada khayalan.

---

<sup>44</sup> Bambang Syamsul arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung, pustaka setia, 2008), h.142-143.

<sup>45</sup> Achmad Gholib, *Studi Islam (Pengantar Memahami Agama, Al-Quran, Al-Hadis, dan Sejarah Peradaban Islam)*, hlm. 11-12.

<sup>46</sup> Abudin Nata, *Methodology Study Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.16.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, dalam diri manusia sudah terdapat potensi beragama yang diberikan Tuhannya kepada kita, namun potensi ini harus dikembangkan akan dibawa kemana jiwa yang mempunyai potensi agama tersebut.

## 2. Kelemahan dan Kekurangan manusia

Di samping manusia memiliki berbagai kesempurnaan manusia juga memiliki kekurangan. Dalam pandangan Alquran, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna, namun diperoleh pula manusia berpotensi positif dan negatif, sedangkan daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan.

Sifat-sifat keburukan yang ada pada manusia antara lain sombong, ingkar, iri, dan lain sebagainya, karena itu manusia dituntut untuk menjaga kesuciaannya, hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesuciannya dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan dengan bimbingan agama dan disinilah letak kebutuhan manusia terhadap agama.

## 3. Tantangan Manusia

Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, sedangkan tantangan dari luar berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia dengan sengaja ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajar mereka agar taat menjalankan agama. Jadi upaya mengagamakan masyarakat menjadi sangat penting, agar masyarakat mampu menghadapi tantangan baik dari luar maupun dari dalam.



#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan**

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yang diberikan kelebihan berupa akal yang istimewa dan tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan yang lainnya. Dari akal tersebutlah manusia mampu mengenal Tuhannya, yang terlahir sebagai umat beragama. Dan keduanya ini merupakan fitrah yang dianugerahkan oleh Tuhan dalam diri manusia.

Dengan kemampuan mengenal Tuhan, manusia dapat memenuhi kebutuhan jiwanya seperti kebutuhan kebebasan, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, dan sebagainya. Namun demikian, tidak semua orang mampu memaksimalkan kerja akalnya, yang menyebabkan mereka tidak mengenal agamanya. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap agama yang menyebabkan anak didikannya menjadi minim pemahaman agamanya serta kurang efektifnya pendidikan agama Islam yang diterima oleh masing-masing individu, ditambah lagi dengan keadaan lingkungan yang mungkin jauh dari nilai-nilai dan norma-norma agama. Selain itu ada juga yang mendapat kesempatan untuk mengenal agama, baik dari pendidikan orang tuanya di rumah, pendidikan agama Islam di bangku sekolah, maupun pendidikan yang diterimanya dalam pergaulan di lingkungan masyarakat.

Agama menyangkut batin manusia, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran beragama dan pengalaman beragamalah yang kemudian munculah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya sikap keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut akan di jelaskan mengenai dua faktor tersebut:

- 2) Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (mahluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama.<sup>47</sup>

Di sumber lain di katakan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Menurut Sigmund Freud sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin, perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri seseorang.

Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka dalam diri pelakunya akan timbul rasa berdosa dan perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas, sebab dari berbagai kasus pelaku zina sebagian besar memiliki latar belakang keturunan dengan kasus yang sama.

- b. Tingkat Usia

---

<sup>47</sup> Jalaludin-Ed.Rev, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 304-311.

Meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tetapi kenyataannya ini dapat dilihat dari perbedaan pemahaman agama dari tingkat usia yang berbeda.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian, dan setiap manusia memiliki kepribadian yang unik dan berbeda-beda, sehingga perbedaan tersebut membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

d. Kondisi Jiwa Seseorang

Bagaimanapun juga kondisi jiwa seseorang akan berpengaruh pada pandangan tentang agama, seseorang yang mengidap phobia akan dicekam rasa takut yang irrasional sehingga pandangannya terhadap agama akan dipengaruhi oleh hal yang demikian juga. Sedangkan seseorang yang normal akan memandang agama secara sadar dan dapat berpikir sehat.

3) Faktor eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, karena lingkungan merupakan tempat di mana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, institusi, dan masyarakat.<sup>48</sup>

a. Lingkungan Keluarga

---

<sup>48</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 311-313.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula, begitupun sebaliknya. Berdasarkan Alquran dan Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga ialah sebagai berikut:

- 1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- 2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- 3) Mewujudkan sunnah Rasulallah.
- 4) Memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak.
- 5) Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>49</sup>

Jadi, keluarga adalah orang yang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan atau pendidikan anak yang sedang tumbuh. Hal tersebut sebagaimana firman-Nya dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6)

Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah sangat penting. *Pertama*, karena pendidikan di sekolah, di masyarakat, di rumah ibadah seperti masjid hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggunya, sedangkan di

---

<sup>49</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: gema insani, 1995), cet.1. hlm.139

sekolah hanya berlangsung selama dua sampai empat jam pelajaran saja di setiap minggunya. *Kedua*, bahwasannya inti dari pendidikan agama Islam adalah penanaman iman ke dalam diri seseorang, dan penanaman iman itu hanya mungkin di lakukan di rumah, karena pendidikan agama intinya adalah pendidikan keberimanan, yaitu usaha menanamkan keimanan di hati anak didik.<sup>50</sup>

Pembentukan kesadaran beragama ini sangat erat kaitannya dengan peran orang tua sebagai teladan dalam pembentukan pribadi anak, karena orang tua adalah panutan dan cermin pertama kali yang mereka lihat dan mereka tiru sebelum mereka berpaling kepada lingkungan sekitarnya, sehingga dari kesadaran beragama tersebut akan menimbulkan sikap atau tingkah laku beragama.

#### b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah maupun non formal seperti perkumpulan atau organisasi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana.

Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan, dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan. Guru masuk ke dalam kelas, membawa seluruh unsur

---

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. IV, h. 134.

kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikap, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, cara berbicara, bergaul, dan memperlakukan anak bahkan emosi dan keadaan jiwa yang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan anak didiknya. Seluruhnya akan terserap oleh anak tanpa disadari oleh guru dan orang tua, bahkan anak sampai kagum dan sayang kepada gurunya.<sup>51</sup>

### c. Lingkungan Masyarakat

Dalam kehidupan, manusia tidak akan lepas dari orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang juga ikut mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku seseorang.

Masyarakat disini dapat diartikan sebagai komunitas yang amat heterogen dengan berbagai aspeknya. Di dalamnya terdapat berbagai kegiatan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Semuanya itu merupakan lingkungan yang dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan.<sup>52</sup>

Adapun lingkungan masyarakat yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan sikap keagamaan anak dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>53</sup>

- 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan seperti ini biasanya tidak peduli terhadap segala aspek kegiatan yang bersifat

---

<sup>51</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. 1, hlm. 270.

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 276.

<sup>53</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, hlm. 175.

keagamaan bagi masyarakatnya. Masyarakat seperti ini menganggap bahwasannya urusan agama merupakan tanggung jawab pribadi masing-masing.

- 2) Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa dorongan batin. Biasanya lingkungan seperti ini menghasilkan anak-anak beragama tanpa kritik, atau beragama secara kebetulan.
- 3) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama. Bagi lingkungan yang kurang kesadarannya, anak-anak akan mengunjungi tempat-tempat ibadah dan ada dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan lebih baik dan bergantung kepada baik buruknya pimpinan dan kesempatan yang diberikan.

#### **e. Indikator Sikap Keagamaan**

Agama menyangkut kehidupan manusia. Kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama inilah timbulnya sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Untuk dapat menilai apakah seseorang mempunyai sikap keagamaan atau tidak dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu:<sup>54</sup>

- 1) Dimensi keyakinan (ideologis) yang disejajarkan dengan akidah. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seorang muslim

---

<sup>54</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam akan Problem Psikologi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 1, hlm. 77

terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah SWT, surga dan neraka dan lain-lain. Contoh: Apakah mereka percaya pada Allah SWT, para Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-kitab Allah SWT, surga dan neraka dan lain-lain.

- 2) Dimensi peribadatan/praktek agama (ritualistik) yang disejajarkan dengan syariah. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seseorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya, dalam Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, membaca Alquran, berdoa, dan lain-lain. Contoh: apakah mereka shalat, puasa, zakat, membaca Alquran, berdoa, dan lain-lain.
- 3) Dimensi penghayatan (eksperiensial). Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah SWT, perasaan doa-doa terkabul, perasaan bersyukur pada Allah dan lain-lain. Contoh: Apakah mereka memiliki perasaan dekat atau akrab dengan Allah dan lain-lain.
- 4) Dimensi pengetahuan. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajarannya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Alquran, pokok-pokok



ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam dan sebagainya. Contoh: Apakah mereka mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca buku-buku keagamaan dan lain-lain.

- 5) Dimensi pengamalan (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengalaman seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri dan lain-lain.

Secara umum cerminan sikap keagamaan dinyatakan dalam tiga hal, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan pondasi utama yang akan menentukan sikap seseorang dengan keimanan yang tertanam dalam dirinya. Obyek keimanan yang tidak akan berubah dan tidak akan pernah hilang adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. Akhlak itu sendiri merupakan tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dengan pergaulan hidup, sedangkan syariah merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah SWT atau pokok-pokok supaya manusia berpegang teguh kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhannya dan dengan kehidupannya.<sup>55</sup>

Dari berbagai uraian tentang sikap keagamaan, maka yang dimaksud dengan sikap keagamaan pada narapidana dalam penelitian ini adalah suatu

---

<sup>55</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 42-43.

keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut terjadi oleh adanya konsistensi antara pemahaman terhadap keagamaan dan perilaku terhadap keagamaannya.

Dengan demikian sikap keagamaan dari seorang yang berkepribadian muslim adalah suatu perwujudan dari keseluruhan totalitas manusia, baik sikap dan karakternya, tabiatnya, dan tindakannya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, karena Islam bukan hanya diwujudkan dalam ibadah ritual saja, tetapi juga dalam bentuk aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Pembinaan Narapidana**

Menurut Pasal 20 UU No 12 Tahun 1995 tujuan pembinaan warga binaan adalah membentuk warga binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu dalam pribadi warga binaan diharapkan mampu mendekatkan diri pada Tuhan sehingga dapat memperoleh keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

Pembinaan narapidana/warga binaan dilakukan secara terus menerus sejak warga binaan masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan merupakan suatu proses pembinaan warga binaan sebagai makhluk Tuhan, individu dan sebagai masyarakat. Dalam pembinaan warga binaan dikembangkan keadaan

jasmani, rohani serta kemasyarakatannya dan dibutuhkan pula elemen-elemen yang berkaitan untuk mendukung keberhasilan dalam pembinaan. Elemen-elemen tersebut adalah lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pengembangan semua segi kehidupan warga binaan dan tenaga-tenaga Pembina yang cukup cakap dan penuh dengan rasa pengabdian.<sup>56</sup>

#### 1. Tahapan Pembinaan

Sebagai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan, maka pemerintah membuat dan menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan. Tujuan dari Peraturan Pemerintah tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasarakatan.

Program pembinaan diperuntukkan bagi narapidana, anak didik sedangkan program pembimbingan diperuntukkan bagi klien. Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan menyatakan bahwa program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbingan kepribadian serta kemandirian yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan:

- b. Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Kesadaran berbangsa dan bernegara
- d. Intelektual
- e. Sikap dan perilaku

---

<sup>56</sup> Dwidja Priyatno, *Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.105-106.

- f. Kesehatan jasmani dan rohani
- g. Kesadaran hukum
- h. Reintegrasi sehat dengan masyarakat
- i. Keterampilan kerja
- j. Latihan kerja dan produksi.

Pembinaan terhadap Warga Binaan terbagi dalam tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap awal meliputi:
  - b) Masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan selama 1 (satu) bulan.
  - c) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian;
  - d) Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian;
  - e) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal.
- 2) Tahap lanjutan meliputi:
  - a) Perencanaan program pembinaan lanjutan;
  - b) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan;
  - c) Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan;
  - d) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi.
- 3) Tahap akhir

Pada tahap akhir tidak dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan tetapi di luar Lembaga Pemasyarakatan yaitu oleh Balai Pemasyarakatan.<sup>57</sup>

#### **D. Metode Pembinaan Warga Binaan**

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, harsono, hlm. 385.

Metode pembinaan merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan, agar secara efektif dan efisien dapat diterima oleh narapidana dan dapat memberikan perubahan dalam diri Warga Binaan, baik itu perubahan dalam pola pikir, tingkah laku maupun dalam tindakan. Penyampaian materi tidak saja berdasar pada kesiapan si pemberi materi saja, tetapi juga harus diperhatikan kesiapan dari Warga Binaan sendiri dalam menerimanya. Beberapa hal dari metode pembinaan, dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Metode pembinaan berdasarkan situasi.

Dalam pembinaan ini, terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas ke bawah (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*). Pendekatan dari atas ke bawah adalah pembinaan yang berasal dari Pembina, atau paket pembinaan dari Warga Binaan telah disediakan dari atas. Warga Binaan tidak berkesempatan untuk menentukan jenis pembinaan yang akan dijalannya sehingga harus menjalani paket pembinaan tertentu yang telah disediakan. Pembinaan dari bawah ke atas adalah paket pembinaan yang memperhatikan kepentingan dan kebutuhan belajar bagi Warga Binaan. Kunci dari keberhasilan Warga Binaan adalah pandai-pandainya seorang Pembina mengenalkan Warga Binaan pada dirinya sendiri.

2) Metode pembinaan perorangan (*individual treatment*)

Pembinaan ini diberikan kepada Warga Binaan secara perorangan oleh Pembina. Pembinaan perorangan tidak harus terpisah secara sendiri-sendiri tetapi dapat dilakukan secara berkelompok tetapi penanganannya sendiri-sendiri. Pembinaan ini dilakukan karena setiap Warga Binaan memiliki kematangan tingkat

emosi, intelektual, logika yang berbeda-beda. Pendekatan ini akan sangat bermanfaat jika Warga Binaan punya kemauan untuk mengenal dirinya sendiri.

3) Metode pembinaan secara kelompok (*classical treatment*)

Pembinaan yang dilakukan secara kelompok disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan yang ditentukan oleh Pembina atau pembinaan sesuai dengan kebutuhan pembinaan yang dirasakan oleh Warga Binaan. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan Tanya jawab, simulasi, permainan peran atau pembentukan tim.

4) Metode Auto sugesti

Auto sugesti adalah sebuah sarana atau alat yang digunakan untuk mempengaruhi bawah sadar manusia dengan cara memasukkan suatu tindakan, sesuai saran/perintah untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan saran yang diberikan, melalui alam sadar untuk mempengaruhi alam bawah sadar. Pembinaan ini diperuntukkan bagi Warga Binaan yang sudah dapat mengenal dirinya, yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sudah mempunyai kemauan kuat untuk berubah. Setiap metode pembinaan mempunyai kelemahan sendiri. Apabila metode digunakan sebaik-baiknya maka kelemahan-kelemahan tersebut dapat dikurangi. Kelemahan-kelemahan dapat ditutup dengan menggunakan metode lain dan hasil secara maksimal dapat diperoleh.<sup>58</sup>

## **E. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)**

### **1. Sejarah dan perkembangan Lembaga Pemasyarakatan**

---

<sup>58</sup> C.I. Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 342-385.

Sistem pidana penjara baru dikenal pada zaman penjajahan. Pada zaman VOC pun belum dikenal penjara seperti sekarang ini, yang ada ialah rumah tahanan yang diperuntukkan bagi wanita tuna susila, penganggur atau gelandangan pemabuk dan sebagainya. Diberikan pula pekerjaan dan pendidikan agama, tetapi hanya ada di Batavia terkenal dengan sebutan *spiphuis* dan *rusphuis*. Perbaikan mulai dilakukan pada zaman Inggris (Raffles). Bui-bui kecil dan sempit diperbaiki dan dirikan bui dimana ada pengadilan.<sup>59</sup> Perbaikan diteruskan oleh Belanda setelah berkuasa. Kemudian, diadakan klasifikasi, yakni kerja paksa dengan sistem rantai dan kerja paksa dengan upah.

Perkembangan kepenjaraan selanjutnya pada permulaan zaman Hindia Belanda dimulai dengan sistem diskriminasi, yaitu dengan dikeluarkannya peraturan umum untuk golongan bangsa Indonesia (bumiputera) yang dipidana kerjapaksa, sedangkan untuk golongan bangsa Eropa (Belanda) berlaku penjara. Ada 2 macam pidana kerja paksa:

- 1) Kerja paksa dimana terpidana dirantai
- 2) Kerjapaksa biasa dan mendapat makanan tanpa upah<sup>60</sup>

Masa itu penjara disebut bui sesuai dengan keadaannya sebagai tempat penyekapan, tempat menahan orang-orang yang disangka melakukan kejahatan, orang-orang yang disandera, penjudi, pemabuk, gelandangan dan penjahat-penjahat lain. Karena pada saat itu keadaan bui masih sangat buruk dan menyedihkan, maka dibentuklah panitia untuk meneliti dan membuat rencana perbaikan. Pada tahun

---

<sup>59</sup> Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, *Sejarah Pemasyarakatan*, [Http:\www.ditjenpas.go.id](http://www.ditjenpas.go.id). (di akses tanggal 5 Juni 2019).

<sup>60</sup> *Ibid*

1846 setelah bekerjasama selama 5 tahun, panitia ini mengajukan rencana perbaikan yang tidak pernah dilaksanakan. Diskriminasi perlakuan orang pribumi dan orang Eropa (Belanda) sangat menyolok. Perawatan jauh lebih baik dan pekerjaan lebih ringan bagi orang Eropa, begitu pula soal makanan, kondisi kamar penjara dan fasilitasnya jauh lebih baik dari orang pribumi.

Pada tahun 1865 *Stoet Van Beel* berusaha memperbaiki keadaan penjara dengan mengutus residen Riau untuk meninjau sistem penjara di Singapura. Dikeluarkanlah peraturan baru yaitu Stlbd 1871 No. 28 dengan suatu sistem klasifikasi.<sup>61</sup> Bagi narapidana anak-anak, pada tahun 1921 telah didirikan ruangan khusus untuk yang berumur 19 tahun, kemudian didirikan di Tangerang penjara anak-anak untuk yang berumur 20 tahun dan di susul di Pamekasan dan Ambarawa pada tahun 1927. Pada zaman penaklukan Jepang hampir tidak ada perubahan sistem kepenjaraan, hanya pekerjaan narapidana banyak dimanfaatkan untuk kepentingan militer Jepang. Pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dipenjara dan untuk kebutuhan tentara Jepang ditingkatkan, seperti bertani, menangkap ikan laut, termasuk juga narapidana wanita dan anak-anak. Keadaan narapidana sangat menyedihkan, kurang makan, tetapi bekerja keras. Pekerjaan kerajinan juga ditingkatkan terutama untuk kepentingan tentara Jepang.<sup>62</sup>

Setelah Indonesia merdeka sistem pemenjaraan ada dua macam, yang satu di daerah Republik dan yang lain berada di daerah yang diduduki Belanda. Keadaan tidak banyak berbeda dari keadaan sebelum perang. Penjara dikelola sepenuhnya sesuai dengan Reglemen Kepenjaraan tahun 1917 No. 798. Usaha ke arah sistem

---

<sup>61</sup> *Ibid*

<sup>62</sup> *Ibid*



prevensi umum maupun khusus menjadi sebuah tujuan. Untuk prevensi khusus terpidana di penjara agar tidak melakukan kejahatan (*deterrent*) dan untuk *prevensi* umum agar masyarakat takut untuk berbuat kejahatan.<sup>63</sup>

Penggantian istilah “penjara” menjadi “Lembaga Pemasyarakatan” tentu mengandung maksud baik, yaitu pemberian maupun pengayoman warga binaan tidak hanya terfokus pada itikad menghukum (*Funitif Intend*) saja melainkan suatu berorientasi pada tindakan-tindakan yang lebih manusiawi dan disesuaikan dengan kondisi dari warga binaan itu.

Walau istilah pemasyarakatan sudah muncul pada tanggal 5 Juli 1963, namun prinsip-prinsip mengenai pemasyarakatan itu baru dilembagakan setelah berkembangnya konferensi Bina Direktorat Pemasyarakatan di Lembang, Bandung (Jawa Barat) tanggal 27 April 1964 dan dari hasil konferensi dapat disimpulkan bahwa: Tujuan dari pidana penjara bukanlah hanya untuk melindungi masyarakat semata-mata, melainkan harus pula berusaha membina si pelanggar hukum, dimana pelanggar hukum tidak lagi disebut sebagai penjahat, dengan harapan dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari sistem pemahaman yang diterapkan kepadanya. Pemasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat.

## 2. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

---

<sup>63</sup> *Ibid*

Menurut undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, pengertian lembaga pemasyarakatan diatur pada pasal 1 ayat 3, yaitu: “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LP adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan anak didik pemasyarakatan.<sup>64</sup> Sehingga, singkatnya LP adalah tempat bagi orang yang dihukum untuk dibina selama menjalani masa hukumannya.

### 3. Tujuan Sistem Pemasyarakatan

Sistem pembinaan kepada narapidana yang dikenal dengan nama pemasyarakatan, mulai dikenal pada tahun 1964 ketika dalam konferensi Dinas Kepenjaraan di Lembang, tanggal 27 April 1964, Dr. Sahardjo, S.H. melontarkan gagasan perubahan tujuan pembinaan narapidana dari sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan. Sebelumnya, Dr. Sahardjo, S.H. telah terlebih dahulu mengemukakan gagasan perubahan tujuan pembinaan narapidana itu, dalam pidato pengukuhan sebagai Dr. Honoris Causa di Istana Negara tanggal 15 Juli 1963.

Menurut Sahardjo untuk memperlakukan narapidana diperlukan landasan sistem pemasyarakatan. Inti dari landasan sistem pemasyarakatan tersebut adalah suatu proses pembinaan narapidana yang didasarkan atas asas Pancasila dan memandang narapidana sebagai makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat sekaligus. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari sistem pemasyarakatan adalah suatu integritas hidup kehidupan dan penghidupan dalam hal ini integritas itu sendiri terdiri dari individu narapidana yang bersangkutan dan masyarakat di luarnya, yang sanggup mengatasi segala tantangan-tantangan hidup dalam

---

<sup>64</sup> Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, pasal 1 ayat 3.

mewujudkan, mempertahankan dan menyempurnakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Sistem kepenjaraan dalam perkembangannya berubah menjadi sistem pemasyarakatan. Oleh karena itu, pengertian dari sistem pemasyarakatan memasuki babak baru dalam usaha pembinaan narapidana, sehingga perlu sekali sistem pemasyarakatan yang baru ini secara leluasa memperkenalkan diri dan memperjelas keberadaannya kepada masyarakat luas. Sebab, dengan munculnya sistem baru dalam pembinaan narapidana, ternyata masyarakat menganggap sistem pemasyarakatan identik dengan sistem kepenjaraan.

Mengenai pemasyarakatan dan sistemnya, dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, ditegaskan bahwa:

*Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemindahan dalam tata peradilan. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas suatu cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina yang dibina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menghindari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat dan aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan dapat bertanggungjawab.<sup>65</sup>*

Pemasyarakatan menurut undang-undang di atas adalah serangkaian usaha untuk mencegah diulanginya perbuatan jahat oleh narapidana juga pembinaan kepada mereka dengan memberikan seperangkat bekal hidup, baik bekal

---

<sup>65</sup> Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan.

pengetahuan, keterampilan, maupun bekal mental spiritual untuk menambahkan kesadaran mereka, sehingga dapat dan mampu menjadi warga masyarakat Indonesia yang baik dan berguna, serta tanpa diasingkan oleh warga masyarakat lainnya dalam menjalani kehidupannya.

## **F. Narapidana (NAPI)**

### 1) Pengertian Narapidana

Istilah narapidana diatur dalam undang-undang Nomor 12 tahun 1995 pada pasal 1 ayat ke 5 dan 7 bahwa narapidana masuk warga binaan pemasyarakatan. Dalam pasal tersebut diterangkan bahwa “Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan.”<sup>66</sup>

### 2) Penggolongan Narapidana

Penggolongan warga binaan yang diatur dalam pasal 1 ayat ke 5 tersebut, dibagi dalam beberapa golongan warga binaan pemasyarakatan, yaitu yang terdapat dalam ayat 7, 8, 9:<sup>67</sup>

b. Narapidana, yakni terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LP.

c. Anak didik Pemasyarakatan

1) Anak pidana, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LP anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

---

<sup>66</sup> Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 5.

<sup>67</sup> Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 7, 8 dan 9.

- 2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk dididik dan ditempatkan di LP anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
  - 3) Anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LP anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- d. Klien Pemasyarakatan adalah seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS.
- 1) Terpidana bersyarat
  - 2) Narapidana, anak pidana dan anak Negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelasng bebas.
  - 3) Anak Negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya diarahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial
  - 4) Anak Negara yng berdasarkan Keputusan Menteri atau pejabat di lingkungan direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang ditunjuk, bimbingannya diserahkan kepada orang tua asuh tau badan sosial
  - 5) Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya.

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di dalam lembaga pemasyarakatan.<sup>68</sup> Sesuai dengan UU No. 12 Tahun 1995, pasal 1 angka ke 7 bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani

---

<sup>68</sup> Andi Hamzah, *Terminologi Hukum Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet: ke-2, hlm 107.

pidana hilang kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.

Narapidana bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subyek yang tidak berbeda dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat dikenakan pidana.<sup>69</sup>

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, narapidana adalah orang yang pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya, prilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakkan norma-norma (aturan-aturan) oleh alat-alat kekuasaan (negara) yang ditunjukkan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut.

#### **a. Tujuan Pembinaan Narapidana**

Dijelaskan dalam Rancangan Undang-undang tentang Asas-asas dan Dasar-dasar Pokok tata hukum Indonesia, pada BAB II tentang pidana, pasal 7: “Kepada tindak pidana dijatuhkan pidana, berupa suatu penderitaan, dengan tujuan untuk menjadikannya bertaubat dan insaf serta membimbingnya sebagai warga masyarakat yang baik menuju ke pembangunan masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur”.

---

<sup>69</sup> Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

## **b. Penggolongan Narapidana**

Dalam UU RI Nomor 12 Tahun 1995 pada BAB III tentang Narapidana, pada pasal 12 disebutkan bahwa dalam rangka pembinaan narapidana di LAPAS dilakukan penggolongan atas dasar:

### a) Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin dibedakan berdasarkan perbedaan antara pria dan wanita.

### b) Usia

Berdasarkan usia, narapidana digolongkan menjadi dua, yang pertama usia dewasa yaitu mereka yang sudah berumur 18 tahun ke atas, dan yang kedua usia anak-anak yaitu mereka yang berusia kurang dari 18 tahun.

### c) Jenis kasus

Berdasarkan jenis kasus di lembaga pemasyarakatan, narapidana di pisahkan dalam beberapa jenis kasus kejahatan, yaitu kejahatan politik dan kejahatan kriminal dengan kekerasan seperti perampokan, penodongan, serta kriminal tanpa kekerasan seperti penipuan, dan lain-lain.

### d) Lama hukuman

Berdasarkan lama hukuman narapidana digolongkan berdasarkan lamanya masa hukuman yang dijatuhkan vonis pengadilan yang terhadapnya, yaitu: seumur hidup, 1-20 tahun (klasifikasi B-I), 4-12 bulan (klasifikasi klas IIa), 1-3 bulan (klasifikasi B-IIb), pidana denda (klasifikasi B-IIIc) yang sudah ditentukan pengadilan.

### **c. Hak-hak dan kewajiban Narapidana**

Yang telah diatur pula dalam UU RI Nomor 12 Tahun 1995 pada BAB III tentang Narapidana, pasal 14 ayat 1:<sup>70</sup>

1. Narapidana berhak:
  - e) Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
  - f) Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
  - g) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
  - h) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
  - i) Menyampaikan keluhan.
  - j) Mendapat bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
  - k) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku.
2. Pada pasal 15, narapidana wajib:
  - a) Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang variabelnya sama dengan peneliti lakukan. Berikut dipaparkan hasil verifikasi penelitian sebelumnya:

---

<sup>70</sup> Dwidja Priyatno, Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Indonesia...h.167



*Pertama*, Ali Masykur.<sup>71</sup> Dari hasil penelitiannya, Masykur menyimpulkan bahwa pendidikan moral yang dilaksanakan untuk mewujudkan perilaku siswa yang terpuji hendaknya didukung oleh beberapa faktor, yakni: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena hanya berfokus pada pendidikan moral di lembaga sekolah.

*Kedua*, Yunus Amyn.<sup>72</sup> Dari hasil penelitian tersebut, Amyn mengemukakan bahwa proses pendidikan akhlak di MTsN dilaksanakan melalui aplikasi kurikulum formal dari beberapa bidang studi agama meliputi Akidah Akhlak, Alquran Hadis, dan SKI, di samping itu diupayakan setiap guru bidang studi lain di celah-celah pembelajarannya melakukan penanaman dan pembiasaan akhlak mulia kepada siswa-siswi. Sedangkan di SMP pendidikan akhlak dilaksanakan melalui pembelajaran PAI dan PPKn. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena hanya berfokus pada pendidikan akhlak di SMP.

*Ketiga*, Suratmo Suratmo.<sup>73</sup> Suratmo menyimpulkan bahwa peran pendidikan akhlak dalam kompetensi keilmuan siswa di MAN Pamekasan berhasil dengan baik. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan akhlak di madrasah tersebut adalah adanya dukungan dan kerjasama dari pihak madrasah, peran serta masyarakat dan orang tua siswa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang

---

<sup>71</sup>Ali Masykur, "Pendidikan Moral di Madrasah Mu'allimin Kelurahan Cokromenggalan Ponorogo" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2005).

<sup>72</sup> Yunus Amin, "Pendidikan Akhlak Aplikatif-Integratif di MTs.N dan SMPN Kabupaten Jember" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008).

<sup>73</sup> Peran Pendidikan Akhlak dalam Kompetensi Keilmuan Siswa di MAN Pamekasan", (Tesis--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007).

dilakukan penulis karena hanya berfokus pada pendidikan akhlak di lembaga madrasah.

*Keempat*, Ach. Asy'ari MD.<sup>74</sup> Dari hasil penelitiannya Ach. Asyari menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak di kalangan putra dan putri tokoh agama Kab. Pamekasan berhasil dengan baik. Keberhasilan para tokoh agama tersebut ditunjang oleh faktor pengawasan dan pendidikan yang cukup, dimulai dari lingkungan keluarga dan madrasah, hingga putra-putrinya berada. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena hanya berfokus pada pendidikan akhlak di kalangan anak-anak tokoh agama.

*Kelima*, Widya Haryanti.<sup>75</sup> Dari hasil penelitiannya Haryanti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan napi anak disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan seperti metode ceramah dan tanya jawab, metode bercerita dan metode menghafal. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian sikap berupa penilaian lisan bukan dalam bentuk angka. Hal yang terpenting dari program pem-binaan keagamaan yang ada di lapas adalah anak tidak mengulangi kesalahannya dan tidak kembali lagi ke lapas serta diterima dengan baik oleh masyarakat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena hanya berfokus pada pembinaan keagamaan LAPAS.

---

<sup>74</sup> Ach. Asy'ari MD, "Pendidikan Akhlak di Kalangan Putra-Putri Tokoh Islam (Studi Kasus di Kabupaten Sampang)" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).

<sup>75</sup> Widya Haryanti, Toto Suryana, Endis Firdaus. "Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung)", *TARBAWY*, Vol. 2, No. 1, 2015, 16-24.

*Keenam, Muhammad Zakariah.*<sup>76</sup> Dari hasil penelitiannya, Zakariah menyimpulkan bahwa Program pendidikan dan pengajaran pesantren di RUTAN Kolaka sangat menjadikan warga binaan RUTAN Kolaka antusias dalam mengikuti dan mendalami ilmu keagamaan Islam. Hambatan berupa fasilitas ruangan menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola RUTAN Kolaka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena hanya berfokus pada pendidikan keagamaan untuk warga binaan dewasa di rumah tahanan.

*Ketujuh, Angga Perdana Putra Sari.*<sup>77</sup> Dari hasil penelitiannya, Angga menyimpulkan bahwa Materi pendidikan agama Islam yang disampaikan kepada narapidana di LP Anak Klas II A Blitar adalah tentang keimanan (ketauhidan), dan akhlak. Selain itu, pembinaan mental narapidana yang dilakukan di LP Anak Klas II A Blitar adalah melalui empat tahap pembinaan (tahap Admisi, tahap Pembinaan, tahap simulasi dan tahap akhir/trigulasi). Dan Metode dilakukan dengan penggabungan *top down approach* dengan *bottom up approach* dalam Pembinaan Akhlak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena hanya berfokus pada materi pendidikan agama untuk warga binaan anak di lembaga pemasayarakatan.

---

<sup>76</sup> Muhammad Zakariah, Hartono, Kamaruddin, Abdul Haris Nasution, Muhammad Askari Zakariah, Herry Muhammad Ramdhan, “*Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 1, 2018, 14-22”

<sup>77</sup> Angga Perdana Putra Sari, “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasayarakatan Anak Klas II A” (Tesis-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di satu tempat, yaitu: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang dengan pertimbangan bahwa anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa LPKA merupakan tempat pesakitan yang memiliki masa depan suram tidak dapat dibenarkan secara keseluruhan, karena di dalam LPKA terdapat upaya untuk membina para narapidana untuk berubah menjadi lebih baik. Maka dari itu perlu dibuktikan melalui penelitian ini. sejauh mana peran lapas khususnya dalam pembinaan akhlak narapidana melalui pendidikan keagamaan.

#### **B. Sumber Data**

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka. Berdasarkan SK Menteri P dan K no 025/U/177 tanggal 1 Juli 177 disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan <sup>78</sup>

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa data adalah sesuatu yang penting yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dalam setiap penelitian. Adapun

---

<sup>78</sup> Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rienika Cipta, h. 96

sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu primer dan skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>79</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah 10 orang penghuni LPKA kelas I Tangerang yang menjadi objek penelitian, 1 pimpinan pengelola LPKA Kelas I Tangerang, dan 2 orang penanggungjawab kegiatan pembinaan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang tersedia sebelum penelitian dilakukan. sumber skunder ini meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original.<sup>80</sup> Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku, arsip, dokumen, maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini yang dapat diakses melalui daftar pustaka.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset IKAPI, h. 91

<sup>80</sup> Silalahi, 2010: 21

a. Metode Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>81</sup>

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan metode pembinaan akhlak di LP kelas I Kota Tangerang. Adapun wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung secara lisan pengelola lembaga pemasyarakatan dan petugas para pembina.

b. Metode Observasi.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan selama 6 kali kunjungan, pencatatan secara sistematis, dan kendala-kendala yang dihadapi tentang yang diteliti.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan partisipasi. Dengan adanya sebuah pengamatan sambil berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terinci.<sup>83</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung dengan tujuan mengumpulkan data tentang situasi umum di Lembaga Pemasyarakatan, demikian juga pada pembinaan penyuluh agama dalam penggunaan metodenya.

---

<sup>81</sup> Lexy, J.Moloeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya, h. 148

<sup>82</sup> Hadi, 1990, 136

<sup>83</sup> Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung: Tarsito, h. 61

Selain itu, metode ini juga digunakan untuk keadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembinaan yang tersedia LPKA Kelas I Tangerang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menghimpun data melalui peninggalan tertulis berupa arsip serta buku tentang pendapat dan sejenisnya, yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini penulis mengambil data dokumentasi terkait tentang pelaksanaan pembinaan akhlak narapidana LPKA kelas I Kota Tangerang dan dokumen-dokumen yang berasal pemateri dalam kegiatan pembinaan yang berasal dari penyuluh agama di kemenag kota Tangerang.

Dokumentasi pelengkap lainnya yang dibutuhkan di antaranya:

- a) Struktur organisasi LPKA
- b) Jadwal Kegiatan bagi Narapidana di LPKA
- c) Sarana Prasarana di LPKA
- d) Letak geografis LPKA
- e) Sejarah LPKA
- f) Data Petugas LPKA, yang meliputi: nama, pendidikan dan jabatan di LPKA
- g) Data Pembina Keagamaan di LPKA, yang meliputi: nama, pendidikan dan alamat
- h) Data Narapidana, yang meliputi: nama, kasus, masa tahanan, usia, tingkat pendidikan dan agama.

---

<sup>84</sup> Nawawi, Hadlari. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, h. 133

- i) Dokumen resmi tentang profil LPKA.

#### **D. ANALISIS DATA**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tujuann untuk menggambarkan keadaan/status/fenomena secara sistematis dan rasional.<sup>85</sup> Sedangkan menurut Lexy J. Moleong<sup>86</sup> proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.<sup>87</sup>

Pengertian lain dari analisis deskriptif kualitatif atau kualitatif deskriptif adalah proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran.<sup>88</sup>

Teknik bantuan dalam proses analisa ini meliputi dua hal yakni teknik kategorisasi dan teknik berfikir induktif. Teknik kategorisasi adalah teknik pengelompokan data sesuai dengan kategori-kategori (kelompok) yang telah ditentukan oleh penulis. Sedangkan teknik berfikir induktif adalah suatu jenis

---

<sup>85</sup> Lihat, Arikunto, 1992: 245.

<sup>86</sup> Lihat, Lexy J. Moleong (2002 : 103,

<sup>87</sup> Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, h. 41

<sup>88</sup> Margono S. Drs. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 39



teknik berfikir yang bertolak dari fakta empiris yang didapat dari lapangan (berupa data penelitian) yang kemudian dianalisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut. Dengan kata lain metode analisis dengan pola berfikir induktif merupakan metode analisis yang menguraikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dan bukan dimulai dari deduksi teori.<sup>89</sup> Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesinya pengumpulan data yang dibutuhkan guna mencari jawaban bagaimana metode penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan di LPKA Kelas I Tangerang.

## **E. UJI KREDIBILITAS DATA**

### **a. Ketekunan**

Ketekunan pengamatan, yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Peneliti akan mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan agama di lembaga pemasyarakatan setelah melakukan wawancara dengan berbagai sumber. Hasil dari ketekunan pengamatan ini, dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

### **b. Triangulasi.**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

---

<sup>89</sup> Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset IKAPI, h. 40

yang diperoleh melalui melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dari berbagai teknik Triangulasi, maka teknik Triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>90</sup>

Data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan petugas di LP, dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 331.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang



Sumber Gambar: [lpka1tangerang.blogspot.com](http://lpka1tangerang.blogspot.com)

##### 1. Sejarah

LPKA tangerang dibangun Pemerintah Hindia Belanda pada Tahun 1925 diatas tanah seluas area 12.150 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 220 anak. Secara historis sejak Tahun 1934 pengelolaan diserahkan kepada Pro Juventute untuk mengasingkan anak keturunan belanda yang berbuat nakal. Tahun 1945 berubah menjadi markas Resimen IV tangerang. Tahun 1951 sampai 1961 dikelola oleh jawatan kepenjaraan dan namanya dirubah menjadi pendidikan Negara. Dan kemudian pada 1964 diserahkan kepada Direktorat Jenderal Pemasarakatan dan namanya diubah menjadi Lembaga Pemasarakatan anak Pria Tangerang.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Tim Redaksi, "Profil LPKA Kelas 1 Kota Tangerang", <https://lpka1tangerang.blogspot.com/>, diakses pada 1 Oktober 2019.

Petugas Lapas Anak Pria Tangerang berjumlah 96 orang. Terdiri dari 30 petugas regu jaga, 66 staff yang diantaranya terdiri dari 2 orang dr gigi, 5 orang perawat, dan 1 orang psikolog. Dengan Kapasitas 220 orang anak. Usia 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Dengan latar belakang pelanggaran hukum yang dilakukan :

1. Penyalahgunaan Narkoba
2. Pelanggaran Asusila
3. Pencurian
4. Penganiayaan dan pelanggaran Hukum lainnya

Dengan dikeluarkannya peraturan Menteri nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Dan diberlakukannya UU No 11 Tahun 2012 tentang sistem Peradilan Pidana Anak, perlakuan terhadap anak, yang berhadapan dengan hukum (ABH) perlahan berubah. Serta menandai perlakuan transformasi terhadap ABH tersebut kemudian konferensi “Perubahan sistem perlakuan terhadap anak berhadapan dengan hukum yang ramah anak berbasis budi pekerti” yang dilaksanakan di Lapas Anak Bandung pada tanggal 4 Agustus 2015 menghasilkan beberapa keputusan, seperti “Piagam Arcamanik”, sebagai dasar perlakuan terhadap ABH. Sehingga pada tanggal 4 Agustus 2015 nama Lapas Anak Pria Tangerang resmi menjadi “LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 TANGERANG”.<sup>92</sup>

#### Dasar Hukum LPKA meliputi:

- 1) UU NO. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan

---

<sup>92</sup> Ibid.

- 2) UU NO. 11 Tahun 2012 tentang sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA)
- 3) UU NO. 35 tahun 2014 tentang perubahan Undang-undang nomor 23 tahun 2002
- 4) Kepmen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No. M. HH-09.OT.01.02. tahun 2014, tentang penetapan sementara Lapas/ Rutan sebagai LPKA/ LPAS.

Adapun definisi anak binaan di LPKA, meliputi setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak). Anak yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana (undang-undang No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak).

## **2. Visi dan Misi<sup>93</sup>**

Visi LPKA adalah menjadi institusi terpercaya dalam memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan, pembinaan, dan pendidikan Anak Didik Pemasarakatan

Adapun misi LPKA, antara lain:

- a. Mewujudkan sistem perlakuan kreatif yang menumbuhkan rasa aman, nyaman, ramah, dan layak anak
- b. Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak
- c. Membentuk jiwa sportivitas dan cinta ilmu pengetahuan bagi anak

---

<sup>93</sup> Ibid.

- d. Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa percaya diri dan keceriaan anak
- e. Memberikan perlindungan, pelayanan, dan pemenuhan hak anak.

### **3. M o t t o**

" MELAYANI, MELINDUNGI, MEMBINA, MEMBIMBING, DAN MENDIDIK  
DENGAN SEPENUH HATI "

### **4. Komitmen Pelayanan**

- a. Bebas Pungli
- b. Adil
- c. Santun dan Ramah
- d. Tanggung Jawab

4 (empat) komitmen ini dilaksanakan dengan sebaiknya sehingga dapat menyiapkan warga binaan untuk dapat kembali bermasyarakat dengan baik setelah menjalani berbagai kegiatan di LPKA.

### **5. Sistem Perlakuan Anak**

Sistem yang digunakan dalam pembinaan warga LPKA, dimulai dari tahap awal (admisi orientasi dan pembinaan), tahap lanjutan (asimilasi), dan tahap akhir (bebas).

TAHAP AWAL - 1/3 MP

ADMISI ORIENTASI (AO)

1. Masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan,
2. Assesment :
  - a. Resiko

- b. Psikososial
  - c. Ekonomi
  - d. Litmas
3. Konseling individu dan kelompok
  4. pengenalan hak dan kewajiban
  5. perencanaan Program pembinaan melalui sidang TPP
  6. pemantauan oleh Bapas dan masyarakat
  7. Litmas Bapas untuk Program Pembinaan tahap awal

#### PEMBINAAN

1. Penetapan Program Pembinaan untuk Anak melalui sidang TPP
2. Pemantauan oleh bapas
3. Evaluasi

#### TAHAP LANJUTAN 1/3 - 1/2 MP

1. Assesment
2. Melanjutkan dan Meningkatkan program pembinaan tahap awal
3. Mengundang partisipasi masyarakat dan keluarga untuk kegiatan bersama di dalam Lapas
4. Konseling
5. Pemantauan oleh Bapas
6. Evaluasi

#### 1/2 MP - 2/3 MP ASIMILASI

1. Assesment
2. Sekolah luar lapas

3. Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK)
4. Olah raga
5. Menjalankan Ibadah
6. Konseling
7. Pemantauan oleh Bapas
8. Evaluasi

#### TAHAP AKHIR 2/3 MP - BEBAS

1. Assesment
2. Pelaksanaan Program Reintegrasi Anak, antara lain :
  - a. Pembebasan Bersyarat
  - b. Cuti Menjelang Bebas
  - c. Cuti Bersyarat

#### **9. Program dan Jenis Kegiatan**

- a. Pendidikan :

SD, SMP, SMK, PKBM Istimewa ( Paket A, B , dan C )
- b. Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad
- c. Keterampilan/ Latihan Kerja :

Rumah pintar, Pramuka, Komik Cruhat, Modul SERU, Pelatihan Komputer, Penjahitan, Pengelasan, Perkebunan, Perikanan, Budidaya Lele, Sablon, Kerajinan Batok Kelapa, Steam Motor
- d. Olahraga dan Seni  

Badminton, Sepak Bola, Volly ball, Catur, Tenis Meja, Senam, Futsal, Band, Marawis dan Angklung



e. Kerohanian Mental dan Spritual

Majelis Ta'lim, Baca tulis Alquran dan Kebaktian

f. Rekreasi : Perpustakaan dan Nonton TV

g. Pelayanan Kesehatan dan Kegiatan Sosial :

Kunjungan keluarga, Kunjungan sosial, Kunjungan Akademisi

**10. HAK DAN KEWAJIBAN ANAK**

a. TAHANAN ANAK

- 1) Dilakukan dengan asas praduga tidak bersalah.
- 2) Memperoleh bantuan hukum dan didampingi oleh penasehat hukum.
- 3) Melakukan ibadah sesuai dengan agam dan kepercayaannya.
- 4) Mendapatkan perawatan jasmani dan rohani.
- 5) Menyampaikan keluhan.
- 6) Mendapatkan pendidikan dan pelajaran.
- 7) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran radio dan media massa.
- 8) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- 9) Menerima kunjungan penasehat hukum/ orang tertentu.
- 10) Menerima perawatan oleh dokter pribadi.
- 11) Mendapatkan perlindungan barang milik pribadi yang dititipkan di Rutan/Lapas/Rupbasan yang dirampas/disita negara.

**b. ANAK PIDANA**

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- 2) Mendapatkan perawatan jasmani dan rohani.
- 3) Mendapatkan pendidikan dan pelajaran.

- 4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- 5) Menyampaikan keluhan.
- 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran radio dan media massa.
- 7) Anak tidak berhak mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan (Pasal 22, Pasal 29, dan Pasal 36 ayat (1) ).
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum./orang/tertentu.
- 9) Mendapatkan pengurangan masa pidana atau remisi ( Pasal 29, 36 ayat (1) ).
- 10) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga ( CMK ).
- 11) Mendapatkan Pembebasan Bersyarat ( PB), ( Pasal 36 ayat (1) ).
- 12) Mendapatkan Cuti Menjelang Bebas ( CMB ), ( Pasal 36 ayat (1) ).
- 13) Mendapatkan Cuti Bersyarat ( CB ).
- 14) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 15) Berhak memperoleh pembinaan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang-undangan ( uu.no 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan anak ).

**c. KEWAJIBAN ANAK**

- 1) Menciptakan suasana aman, tenang dan nyaman.
- 2) Menjaga kerukunan dan rasa persaudaraan sesama Anak.
- 3) Saling hormat menghormati sesama Anak.
- 4) Menjalankan ibadah agama sesuai dengan Agama yang di anut.

- 5) Mengikuti secara tertib program pembinaan ( pendidikan dan pelatihan ),  
pembimbingan dan kegiatan tertentu lainnya.
- 6) Memakai pakaian seragam sesuai dengan yang telah ditentukan.
- 7) Mematuhi dan mentaati segala peraturan perundang-undangan yang  
berlaku di Lapas Anak.
- 8) Menciptakan dan memelihara kebersihan kamar, lingkungan, paviliun dan  
lingkungan lapas.
- 9) Menajag, Merawat dan memelihara barang-barang inventaris yang  
diberikan serta mengembalikannya dalam keadaan bersih dan baik/lengkap  
pada saat akan diberikan.
- 10) Berlaku sopan santun serta menghormati dan mnenghargai petugas.

## 11. Data Warga Binaan LPKA Kelas I Tangerang

### Gambaran Umum Warga Binaan

No	Tahanan		Anak Pidana	
	1	AI		BI
2	AII		BIIA	25
3	AIII	4	BIIB	2
4	AIV		BIIs	-
5	AV	-		-
<b>Jumlah</b>				

<b>Total</b>	<b>140</b>		
--------------	------------	--	--

Jumlah Binaan Secara Umum<sup>94</sup>

### Gambaran Detail Warga Binaan

<b>No</b>	<b>Tindak Pidana</b>	<b>Pasal</b>	<b>AT</b>	<b>AP</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ketertiban	154-181	2	24	26
2	Sajam/UU Darurat	UUDRT	-	3	3
3	Pembunuhan	338-350	-	10	10
4	Penganiayaan	351-358	-	1	1
5	Pencurian	362-363	4	6	10
6	Perampokan	365	1	9	10
7	Narkotika	UU 35/09	4	32	36
8	Terorisme	UU 15/03	-	1	1
9	Perlindungan Anak	UU 23/02	1	39	40
10	Lalu Lintas	UULAJ22/09	-	1	1
11	Informasi Transaksi Informasi	UU 19/2016	-	1	1
12	Terorisme	UU 15/03	-	1	1
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>	<b>128</b>	<b>140</b>

Jumlah Binaan Secara Detail

<sup>94</sup> Informasi tertulis dari pihak LPKA Kelas 1 Kota Tangerang

## **12. Gambaran Kegiatan LAPAS**

Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang beralamat di Jl. Raya Daan Mogot, No.29 C Tangerang, Banten ini, dahulu bernama Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria. Berbeda dengan lembaga pemasyarakatan pada umumnya, LPKA Kota Tangerang ini memiliki model bangunan jaman dulu dengan halaman yang cukup luas, dan suasana yang sama, seperti saat berada di lingkungan sekolah.

Sebab dalam hal ini, LPKA Tangerang mengutamakan pendidikan sebagai bentuk pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan anak. Walaupun menjalani masa pidana, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Anak tetap bisa melanjutkan sekolah dan mengukir prestasi. Selain memiliki tempat yang nyaman, LPKA Tangerang juga memiliki fasilitas pendidikan seperti sekolah pada umumnya. Ada SD, SMP, SMK (Jurusan teknik mesin sepeda motor) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang semuanya berstatus Istimewa. Berbagai bentuk fasilitas penunjang juga disediakan, seperti ruang kelas, ruang TU, laboratorium komputer, perpustakaan, juga tempat untuk beribadah.

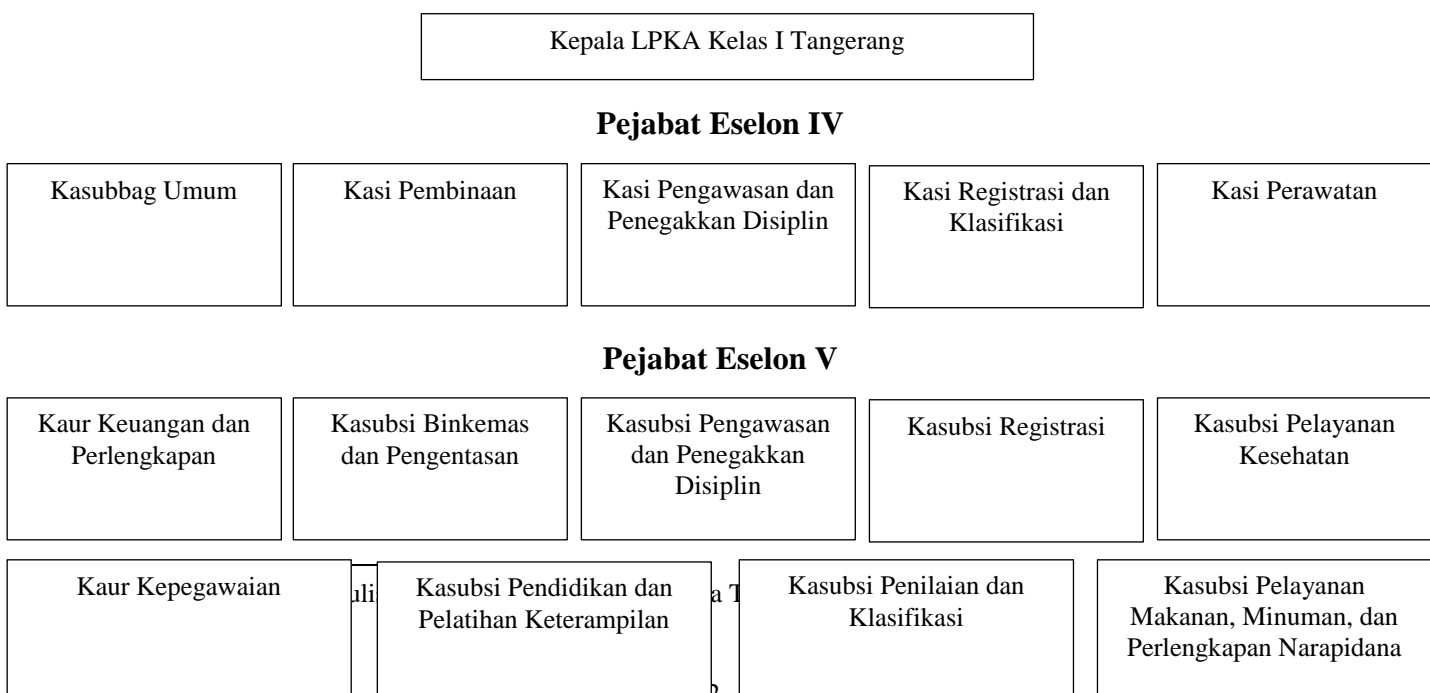
Proses belajar mengajar di sekolah Istimewa LPKA Tangerang dimulai pukul 08.00 WIB hingga 11.00 WIB. Setelah proses belajar mengajar selesai, peserta didik juga bisa melakukan kegiatan lain, seperti praktik teknik mesin sepeda motor, belajar mencukur rambut, membuat kerajinan tangan hingga belajar teknik mengelas yang berlangsung dari hari senin hingga kamis. Pada hari jumat, kegiatan di sekolah Istimewa LPKA Tangerang diisi dengan olahraga, sabtu diisi dengan kegiatan pramuka dan minggu digunakan untuk istirahat.

Kasi Pembinaan LPKA Kelas I Tangerang, Herti Hartati, mengatakan bahwa lembaga pemasyarakatan anak telah berubah menjadi lembaga pemasyarakatan yang menekankan pada pendidikan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

LPKA juga sudah seharusnya bisa menjadi lingkungan yang baik untuk membina warga binaan pemasyarakatan anak. Sebab, Negara berkewajiban memenuhi hak anak, termasuk WBP anak. Bagi penghuni LPKA yang belum ataupun putus sekolah dan yang sudah sekolah, mereka juga bisa melanjutkan pendidikan dan mendapatkan ijazah yang setara dengan sekolah formal, karena ijazah tersebut diterbitkan langsung dari dinas pendidikan.

LPKA juga mempunyai tujuan utama yaitu membentuk WBP anak memiliki kompetensi akademik, kepribadian dan keterampilan yang cukup. Sebab, setelah keluar dari LPKA, mereka diharapkan berhasil dan sukses serta kembali memiliki jatidiri yang kuat.

### 13. Bagan Organisasi LPKA Kelas I Tangerang<sup>95</sup>



#### **14. Program Pencapaian**

(10 Prinsip Pembinaan Bagi Anak)

“Perubahan Sistem Perlakuan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Yang Ramah Anak Berbasis Budi Pekerti”

1. Anak adalah amanah Tuhan Yang Maha Esa, generasi penerus bangsa wajib mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Penahanan dan penjatuhan pidana penjara bagi anak merupakan upaya terakhir dan dilakukan paling singkat dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak.
3. Tujuan sistem pembinaan dan pembimbingan anak adalah keadilan restorative berbasis budi pekerti.
4. Pemberian pidana penjara bukan merupakan bentuk balas dendam dari Negara.
5. Selama menjalankan pembinaan dan pembimbingan tidak boleh diasingkan dari keluarga dan masyarakat.
6. Dalam proses pembinaan dan pembimbingan anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan segala bentuk diskriminasi lainnya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

7. Pendidikan merupakan intisari pembinaan dan pembimbingan bagi anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, pengembangan potensi diri serta pelatihan keterampilan dalam upaya pengembangan minat dan bakat.
8. Pembinaan dan pembimbingan anak wajib diarahkan untuk sesegera mungkin dikembalikan kepada keluarga dan masyarakat dalam bentuk program Asimilasi dan Reintegrasi.
9. Negara menjamin perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak melalui penyediaan sumberdaya dan sarana prasarana yang ramah anak.
10. Pembinaan dan pembimbingan terhadap anak dilaksanakan secara sinergi antara pengasuh, pembimbing kemasyarakatan, keluarga, dan masyarakat.<sup>96</sup>

## **B. Prinsip Pembinaan Pemasyarakatan dan Keagamaan di LPKA Kelas I Tangerang**

Ditinjau dari beragamnya latar belakang yang dimiliki warga binaan di LPKA Kelas 1 Tangerang, maka program pembinaan keagamaan yang diselenggarakan memerlukan adanya kebijaksanaan dalam penerapan prinsip-prinsip sebagaimana amanat Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Ada beberapa prinsip pemasyarakatan dan pembinaan keagamaan yang diterapkan di LPKA Kelas 1 Tangerang, antara lain:

### **1. Penerapan Prinsip Mengayomi dengan Memberikan Bekal Hidup Sebagai Warga yang Baik dan Beragama dalam Masyarakat.**

---

<sup>96</sup> Tim Redaksi Laman, "PERESMIAN LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)", <https://banten.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/2602-peresmian-lembaga-pembinaan-khusus-anak-lpka-c>, Diakses 19 Agustus 2019



Prinsip ini tampak dari adanya keleluasaan yang diberikan oleh petugas bagi warga binaan untuk melakukan praktik ibadah. Warga binaan diberikan ruang, waktu, serta jadwal yang terukur yang sudah sesuai dengan juklak juknis dalam Kepmenkumham Tahun 1990. Kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah rutin dilaksanakan adalah shalat Dzuhur dan Ashar berjama'ah, belajar membaca Alquran dengan metode Iqra', serta kegiatan insidental berupa pengajian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).<sup>97</sup> Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembinaan telah dilakukan dengan melindungi hak-hak warga binaan untuk menjalankan ibadahnya. Hanya saja, ruang gerak untuk ibadah dirasakan sangat terbatas. Hal ini tampak dalam kutipan wawancara berikut :

Pembatasan waktu ibadah di masjid memang perlu karena kapasitas masjid yang terbatas. Selain itu pembina keagamaan juga memiliki waktu yang terbatas. Serta pertimbangan keamanan karena terbatasnya petugas jaga LPKA. pembinaan keagamaan telah dilakukan dengan memberikan hak-hak warga binaan untuk beribadah sesuai dengan agamanya serta telah diberikan hak mendapatkan pembinaan dengan pengayoman.<sup>98</sup>

## **2. Penerapan Prinsip Penjatuhan Pidana Adalah Bukan Tindak Balas Dendam dari Negara**

Pembatasan waktu ibadah di masjid bagi warga binaan muslim hanya pada waktu pembinaan dan pada saat shalat berjama'ah bukan dimaksudkan untuk melakukan balas dendam. Pembatasan ini karena sesuai dengan hukuman pidana, yaitu membatasi ruang gerak narapidana.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Darmaling Ganawati, *Wawancara Kepala LPKA Kelas I Tangerang*, 25 Juli 2019.

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Ibid.

Pembinaan keagamaan juga bukan dimaksudkan untuk menghakimi kesalahan-kesalahan warga binaan. Saat ada pembinaan keagamaan yang dipandang tidak sesuai, pihak warga binaan pun dapat mengusulkan kepada petugas LPKA untuk mendatangkan pembinaan lainnya. Dengan demikian, pembinaan keagamaan telah menerapkan prinsip pemasyarakatan.

### **3. Penerapan Prinsip Bahwa Taubat Tidak Dapat Dicapai dengan Penyiksaan, Melainkan dengan Bimbingan**

Pembinaan keagamaan bagi warga binaan di LPKA Kelas I Tangerang tidak dilaksanakan dengan pemaksaan atau dengan penyiksaan. Pembinaan dilakukan dalam rangka membantu agar warga binaan bertaubat dan mempersiapkan diri untuk diterima kembali di tengah masyarakat. Warga binaan adalah orang yang telah melakukan kesalahan. Upaya mengembalikan mereka ke jalan yang benar tidak harus menghukumnya secara fisik/ penyiksaan. Namun, dapat dilakukan dengan pembinaan dan bimbingan penuh untuk melalui pendekatan spiritual, antara lain dengan dzikir dan do'a bersama. Kegiatan ini terjadwal rutin di LPKA ini yaitu setelah sholat jamaah dzuhur dan ashar.<sup>100</sup>

### **4. Penerapan Prinsip tidak Membuat Seorang Narapidana Lebih Buruk atau Lebih Jahat Sebelum Ia Masuk Lembaga**

Pembinaan keagamaan dilakukan di ruang ibadah sesuai agamanya. Bagi warga binaan muslim dilaksanakan di masjid dalam lingkungan LPKA. Pembinaan tidak dilakukan dengan paksaan meskipun petugas dibantu tamping (tahanan pendamping) berkali-kali mengingatkan kepada seluruh warga binaan untuk

---

<sup>100</sup> Darmaling Ganawati, *Wawancara Kepala LPKA Kelas I Tangerang*, 25 Juli 2019.

menghadiri pembinaan keagamaan. Warga binaan dapat saja menolak menghadiri pembinaan tersebut. Agar warga binaan bersedia hadir, sistem pembinaan di LPKA menerapkan presensi kehadiran dan reward bagi warga binaan yang rajin mengikuti pembinaan.

Terdapat *reward* bagi warga binaan yang aktif mengikuti pembinaan keagamaan, terutama sholat berjama'ah dan kegiatan keagamaan, yaitu berupa rekomendasi dari Kepala Lapas berupa keringanan cuti menjelang bebas bahkan pengurangan masa hukuman.<sup>101</sup>

Pembinaan keagamaan dimaksudkan untuk membekali warga binaan agar dapat kembali dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, pembinaan keagamaan telah menerapkan prinsip menjadikan warga binaan hidup lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan prinsip bahwa warga binaan harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan.

#### **5. Penerapan Prinsip Narapidana Harus Dikenalkan kepada Masyarakat dan tidak Boleh Diasingkan dari Masyarakat**

Pembatasan gerak narapidana tidak menghapuskan hak narapidana untuk bermasyarakat. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan juga dilakukan dengan menghadirkan narasumber dari luar LPKA, seperti penceramah dari Lembaga Al-Ummahat. Forum yang mempertemukan warga binaan dengan orang-orang dari luar LPKA merupakan upaya agar warga binaan tetap dapat mengenal masyarakat dan tidak terasing dengan dinamika di luar LPKA.

---

<sup>101</sup> Ibid.

## **6. Penerapan Prinsip Warga Binaan Harus Diperlakukan Sebagai**

### **Manusia**

Prinsip diperlakukan sebagai manusia tampak dari kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan tanpa adanya paksaan. Salah satu contohnya yaitu penunjukan petugas Tamping, yaitu narapidana / warga binaan yang dipercaya untuk membantu petugas mengurus kegiatan warga binaan setiap saat kegiatan pembinaan keagamaan mencata warga binaan yang tidak hadir.

Pencatatan absensi ini hanya untuk dokumen yang nantinya dapat menjadi bahan evaluasi. Absensi bukan dimaksudkan untuk memberikan hukuman bagi warga binaan yang tidak hadir. Dengan demikian, pembinaan keagamaan telah sesuai dengan prinsip memperlakukan warga binaan sebagai manusia.

Petugas Tamping menjadi penghubung kami dengan warga binaan. Selain melaksanakan tugas pokok sebagai Tamping mereka juga menjadi wali dari masing-masing blok.<sup>102</sup>

## **7. Penerapan Prinsip Disediakkannya Sarana-sarana yang Dapat Mendukung Fungsi Rehabilitatif, Korektif dan Edukatif Dalam Sistem Pemasyarakatan**

Rehabilitasi, korektif, dan edukasi. Hal ini tampak dari proses pembinaan yang berisi pesan-pesan untuk tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum. Di dalam pembinaan, pembina dengan tegas melakukan koreksi dengan menjelaskan akibat, dan dampak dari adanya tindakan kejahatan.

---

<sup>102</sup> Ibid.

Kegiatan pembinaan mental spritual di LPKA Kelas I Tangerang dilaksanakan bagi seluruh warga binaan LPKA. Kegiatan pembinaan mental spritual ini difokuskan untuk mempermudah pengawasan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan agar warga binaan dapat menyadari akibat-akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Selain itu, mereka yang sebelumnya kurang pendidikan agamanya diharapkan melalui pembinaan ini dapat meningkatkan keimanannya.

Kegiatan pembinaan mental spritual bagi pidana yang beragama Islam, antara lain: Mengaji Iqra' dan Alquran (Qira'ah), dzikir bersama, seni tartil Alquran, pengajian, sholat Sunnah berjama'ah, seni musik Islami (Qasidah, Hadrah dan Marawis), Tausiyah Keagamaan, dan Ibadah Jum'at berjamaah. Pembinaan mental spritual dilaksanakan di Masjid dalam LPKA.

Untuk mendukung fungsi rehabilitasi dan edukasi juga disediakan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh warga binaan LPKA. Ada beberapa sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh warga binan dengan mendukung rehabilitasi dan meningkatkan pengetahuan selama sebagai perpustakaan fungsi edukatif, seperti disediakan ruang pojok membaca, perpustakaan, dan perpustakaan masjid. Ada pula sarana olahraga, sarana ketrampilan, dan sarana kesenian Islami.<sup>103</sup>

Gambaran tentang penerapan prinsip pembinaan di atas dapat menunjukkan bahwa seluruh pembinaan keagamaan telah menerapkan prinsip-prinsip pemasyarakatan.

---

<sup>103</sup> Ibid.

Berdasarkan keterangan dari pihak LPKA, warga binaan yang kembali lagi melakukan tindak kriminal ada pada jumlah sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan belum sepenuhnya dapat menyadarkan warga binaan dari perilaku buruk mereka.

Pembinaan keagamaan bagi warga binaan di dalam LPKA tidak terlepas dari sebuah dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi mereka dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Warga binaan adalah anak yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan ke arah yang positif. Yang mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih produktif, lebih baik dari sebelumnya menjalani pidana.

Dinamika pembinaan keagamaan bagi warga binaan sangat tergantung pada diri mereka sendiri. Warga binaan yang harus melakukan proses pembinaan bagi diri sendiri, agar mampu untuk merubah diri ke arah perubahan yang positif.<sup>104</sup>

### **C. Kegiatan Pembinaan Keagamaan Bagi Warga Binaan di LPKA Kelas I Tangerang**

Sistem Pemasyarakatan merupakan suatu konsep yang mempunyai prinsip-prinsip pokok yang harus dijalani antara lain:

- a) Bahwa pada hakikatnya warga binaan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pembinaan yang terpadu.

---

<sup>104</sup> Ibid.

- b) Bahwa perlakuan terhadap warga binaan berdasarkan sistem kepenjaraan tidak sesuai dengan sistem pemasyarakatan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan.
- c) Bahwa sistem pemasyarakatan sebagaimana dimaksud merupakan rangkaian penegakkan hukum yang bertujuan agar warga binaan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat kembali diterima oleh lingkungan dan masyarakat dengan sewajarnya sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.<sup>105</sup>

Sistem pemasyarakatan yang dimaksud adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi kesalahannya kembali dan dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, jika sudah bebas nanti, Dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan taat kepada kelakuan hukum yang berlaku.<sup>106</sup>

Adapun metode, prosedur, dan mekanisme pembinaan umum keagamaan yang digunakan di LPKA Kelas I Tangerang, adalah :

- a) Metode

Adapun metode pelaksanaan pembinaan keagamaan warga binaan bagi petugas pembina di LPKA, yaitu :

---

<sup>105</sup> UUD 1945 No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

<sup>106</sup> Ibid.

- 1) Ceramah.
- 2) Diskusi.
- 3) Simulasi.
- 4) Penugasan.

b) Mekanisme

Mekanisme dalam pembinaan kegiatan keagamaan dilaksanakan oleh pembina masyarakat yang berada dibawah koordinasi pejabat yang berkaitan dengan pembinaan di LPKA. Kepala LPKA bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan di LPKA yang dipimpinnya dan kepala LPKA wajib melaporkan seluruh kegiatan pembinaan keagamaan di LPKA kepada Kepala Kanwil setempat melalui Kepala Divisi Masyarakat serta memberikan tembusan kepada Direktur Jenderal Masyarakat.

c) Prosedur

Rangkaian tata kerja yang saling berkaitan menunjukkan adanya urutan tahapan secara jelas dan pasti, serta cara-cara yang harus ditempuh dalam rangka penyelesaian suatu bidang tugas atau kegiatan, antara lain:

- 1) Peserta menuju tempat pembinaan sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) yang dibuat oleh UPT setempat.
- 2) Petugas mengatur ruang pembinaan.
- 3) Petugas atau narasumber memberikan materi yang sudah ditentukan.<sup>107</sup>

LPKA Kelas I Tangerang memiliki program pengajian bagi warga binaan muslim. Dalam pengajian sering diajarkan cara-cara bertobat, belajar shalat,

---

<sup>107</sup> Profi LPKA Kelas I Tangerang Tahun 2018.



memperbaiki bacaan Alquran, dan cara berbakti kepada orang tua. Selain itu, pembinaan akhlak juga dilaksanakan dalam pengajian untuk mendidik kedisiplinan warga binaan, misalnya melalui pelaksanaan shalat lima waktu di masjid. Warga binaan juga diajarkan sopan santun, kedisiplinan, dan juga ditanamkan sikap patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada di LPKA. Dalam kegiatan pengajian, pedoman yang digunakan meliputi Alquran dan buku-buku pendamping lainnya yang bersifat Islam moderat.<sup>108</sup> Metode pembelajaran yang dilaksanakan di antaranya ceramah, kajian Alquran Hadis, praktek dakwah, dan belajar baca tulis Alquran.

Adapun metode, mekanisme, dan prosedur pembinaan khusus keagamaan yang digunakan di LPKA Kelas I Tangerang, adalah :

a) Metode

Adapun metode pelaksanaan pembinaan keagamaan dengan mengajar secara khusus untuk pelajaran tertentu. Dalam metode yang khusus ini agar warga binaan dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan dengan kata lain menguasai pelajaran tersebut, metode yang dipakai dalam kegiatan keagamaan ini, antara lain:

- 1) Ceramah.
- 2) Diskusi.
- 3) Penugasan.

b) Mekanisme

---

<sup>108</sup> Hikmah, *Wawancara Pemateri Kegiatan Pengajian*, 25 Juli 2019.

Mekanisme merupakan sistem kerja yang dipakai untuk kegiatan, dengan mempertimbangkan mekanisme khusus yang tepat sasaran dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya perdebatan masalah agama yang berpotensi pertentangan dan perbedaan pendapat yang menyangkut SARA. Adapun mekanisme kegiatan keagamaan yang khusus ini, antara lain :

- 1) Mendata narapidana.
- 2) Menyediakan tempat untuk kegiatan.
- 3) Menyediakan sarana atau alat yang digunakan.
- 4) Membuat jadwal kegiatan.
- 5) Koordinasi dengan pengelola terkait.
- 6) Koordinasi dengan instansi terkait.

c) Prosedur

Rangkaian tata kerja yang berkaitan dengan satu sama lainnya, sehingga menunjukkan adanya urutan tahapan secara jelas dan pasti, serta cara-cara yang harus ditempuh dalam rangka penyelesaian suatu bidang tugas atau kegiatan. Adapun rangkaian prosedur kegiatan pembinaan keagamaan khusus, antara lain:

- 1) Peserta menuju tempat pembinaan sesuai dengan SOP yang dibuat oleh LPKA setempat.
- 2) Petugas mengatur ruang pembinaan.
- 3) Petugas atau Narasumber memberikan materi sesuai dengan metode yang sudah ditentukan.
- 4) Petugas atau Narasumber mengecek kehadiran warga binaan dan mencatatnya dibuku harian, guna memberikan keringanan dalam sel.

- 5) Petugas Tamping mengkoordinasikan anggotanya untuk mengikuti pembinaan keagamaan dan kerohanian yang diberikan oleh Narasumber atau Petugas.

#### **D. Pembinaan Akhlak Bagi Narapidana di LPKA**

Pembinaan akhlak yang dilakukan kepada narapidana di LPKA Kelas I Tangerang dilakukan melalui:

##### **1. Pembinaan Kepribadian**

###### **a. Pembinaan Kesadaran Beragama (kerohanian).**

Usaha ini dilakukan agar warga binaan dapat diteguhkan imannya terutama memberikan pengertian agar warga binaan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah. LPKA ini juga sangat optimis bahwa lewat pembinaan keagamaan dapat mengubah perilaku para warga binaan untuk berbuat baik kepada seama dan meninggalkan keburukan yang menghalalkan cara buruk untuk mempertahankan hidup.

Penerapan pembinaan tersebut dilakukan dengan cara-cara, seperti mengadakan pengajian, shalat berjamaah, tausiyah, dan istighasah sesudah shalat berjamaah shubuh. Jadwal kegiatan tersebut pun sudah ada setiap harinya dan sudah dibuatkan jadwalnya.<sup>109</sup>

Pembinaan keagamaan di LPKA sangat penting bagi warga binaan, karena adanya perubahan dari tingkah atau perilaku mereka di LPKA ini. Mereka pun dikit

---

<sup>109</sup> Darmaling Ganawati, Op.Cit.

demi sedikit menyadari akan kesalahan-kesalahannya yang telah diperbuat sebelum memasuki LPKA ini.

Pembinaan keagamaan dapat merubah mereka untuk jalan hidup yang lebih baik lagi dan mereka juga sedikit demi sedikit mulai sadar perbuatan, seperti pencurian, narkoba, perampokan/pembegalan, dan semacamnya itu merupakan perbuatan yang salah, dan mereka juga ingin mempelajari ilmu Keislaman untuk lebih lanjutnya.<sup>110</sup>

Pada 13 April 2019, LPKA Kelas I Tangerang melaksanakan peringatan Isra Mi'raj. Acara ini diawali oleh Team Marawis LPKA yang membawakan dua buah lagu yang menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Acara penuh haru dan makna ketika penceramah dan Motivator ESQ mengajak seluruh pegawai, anak binaan dan Darma Wanita untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW. Acara Peringatan Isra Mi'raj bertujuan untuk memotivasi seluruh warga binaan dan pegawai untuk memperbaiki kualitas sholat kita, karena pada hakikatnya dalam shalat banyak sekali ilmu yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari

Shalat dapat melatih kejujuran, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kinerja. Apabila dalam bekerja kita tidak jujur, tidak disiplin dan tidak ikhlas, maka artinya ada yang salah dengan sholat kita selama ini. Jika sholat kita sudah baik, maka akan tercermin dalam kehidupan kita sehari-hari terutama dalam kinerja kita apalagi LPKA ini memberikan pelayanan kepada warga binaan sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Sino, Op.Cit.

<sup>111</sup> Tim Redaksi Laman, "LPKA Tangerang Peringati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW 1440 H", <http://lpmatangerang.web.id/lpka-tangerang-isra-miraj-tingkatkan-semangat-kinerja-tangerang/>, Diakses 19 Agustus 2019



Gambar Suasana Peringatan Isra Miraj 2019

Pola pengajaran dan pendidikan akhlak di LPKA diadopsi dari kurikulum pesantren dengan tujuan agar warga binaan yang tidak bisa mengaji, menjadi bisa mengaji, bagi mereka yang tidak tahu shalat, jadi giat untuk shalat, yang tidak tahu sejarah agamanya, menjadi tahu. Pembinaan kegamaan yang berlaku di LP Yogyakarta menjadikan narapidana yang tidak/belum bisa. melakukan shalat ia menjadi bisa dan giat melakukannya, narapidana yang sebelumnya jarang melaksanakan puasa Ramadhan ia menjadi giat dalam menjalankannya, narapidana yang sebelumnya masuk LP belum/tidak bisa membaca Al Quran dengan baik dan benar secara perlahan mereka sudah bisa membaca Al Quran, narapidana yang sebelumnya kurang disiplin dalam menjalankan shalat 5 waktu ia menjadi disiplin menjalankannya, serta meningkatkan keimanan yang dimiliki narapidana.<sup>112</sup>

#### **b. Pembinaan Kesadaran Bernegara dan Berbangsa**

---

<sup>112</sup> Muhammad Zakariah, Hartono, Kamaruddin, Abdul Haris Nasution, Muhammad Askari Zakariah, Herry Muhammad Ramdhan, "Pola Pengajaran dan Pendidikan Warga Binaan Rumah Tahanan (RUTAN) Kelas II B Kabupaten Kolaka dengan adopsi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah", *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 1, 2018.

Usaha ini dilaksanakan melalui pendidikan Pancasila termasuk menyadarkan para warga binaan agar dapat menjadi warga negara yang baik dan berbakti kepada bangsa dan negaranya.

Pembinaan tersebut dilakukan melalui apel setiap hari, upacara bendera setiap hari senin dan setiap hari-hari besar Nasional, seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus dan Hari Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan ini dilakukan satu kali dalam seminggu dengan melaksanakan pengibaran Bendera Merah Putih. Pihak LPKA juga terkadang mengundang pihak dari Kemenkumham untuk mengisi kegiatan pembinaan selama satu kali atau lebih dalam sebulan sesuai sinkronisasi penjadwalan LPKA.<sup>113</sup>

Misalnya, Upacara Hari Senin, 15 April 2019 diikuti seluruh warga binaan dan pegawai LPKA I Tangerang. Dalam amanat upacara Pelaksana Tugas Kepala LPKA I Tangerang mengatakan bahwa nilai-nilai dalam shalat harus dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari seperti disiplin, jujur dan konsisten. LPKA akan terus melakukan peningkatan pelayanan dan memberi tauladan kepada warga binaan supaya lebih disiplin dan taat pada aturan, juga lebih banyak memanfaatkan waktu untuk hal yang sangat bermanfaat, seperti membaca buku di perpustakaan.<sup>114</sup>

Akhlak berbangsa dan bernegara yang baik sangat penting dilatih kepada WBP Anak. Akhlak Islam dalam kehidupan bernegara dilandasi atas nilai ideologi, yaitu menciptakan “*baladtun tayyibatun wa rabbun ghafur*”, (negeri yang sejahtera

---

<sup>113</sup> Darmaling Ganawati, *Wawancara Kepala LPKA Kelas I Tangerang*, 25 Juli 2019.

<sup>114</sup> Tim Redaksi Laman, “Upacara Bendera”, <http://lpkatangerang.web.id/upacara-bendera/>, Diakses 19 Agustus 2019

dan sentosa).<sup>115</sup> Dengan membangun kemakmuran di muka bumi, Maka cita-cita kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat akan terwujud sesuai dengan janji Allah, hal tersebut dapat dicapai dengan iman dan amal, bermakna manusia harus mengikuti kebenaran yang dibawa Rasulullah.<sup>116</sup> Dan melaksanakan usaha pembangunan material spiritual, memelihara, mengembangkan ketertiban dan keamanan bersama sistem politik Islam didasarkan atas tiga prinsip, *tauhid*, (kemahaesaan tuhan), *Risalah* (kerasulan Muhammad), dan *Khalifah*. Tingkah laku manusia dibatasi oleh kaidah-kaidah normatif yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan tercapainya kehidupan yang tertib, aman dan damai. Akan tetapi untuk mencapai tujuan normatif tersebut diperlukan sosialisasi yang membutuhkan waktu relatif lama, sehingga norma yang ada disepakati dan cukup efektif didalam mengendalikan kehidupan masyarakat untuk meraih kemampuan sosial.



Gambar Suasana Upacara Hari Senin, 15 April 2019

---

<sup>115</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015.

<sup>116</sup> Rudiana, "Islam Sebuah Sistem Kehidupan Bernegara", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2015.

### **c. Pembinaan Intelektual (peningkatan kecerdasan)**

Usaha ini diperlakukan agar pengetahuan serta kemampuan berpikir warga binaan semakin meningkat, sehingga diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlakukan selama masa pembinaan. Pembinaan intelektual (peningkatan kecerdasan) dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non-formal.

Pendidikan formal, diselenggarakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada dan ditetapkan oleh pemerintah agar meningkatkan kualitas intelektual warga binaan. Pendidikan tersebut diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melalui kursus-kursus, latihan keterampilan dan sebagainya.

Adapun pendidikan non-formal yang paling mudah dan palng murah adalah kegiatan-kegiatan ceramah umum dan membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh informasi dari luar, misalnya dengan membaca koran/majalah, menonton TV, mendengarkan radio, dan sebagainya. Untuk mengejar ketinggalan di bidang pendidikan baik formal maupun non-formal dengan mengupayakan melalui cara belajar program Kejar Paket A dan kerja usaha yang diasuh oleh pihak luar.

Pada 25 Maret 2019, SMK Istimewa di LPKA Kelas I Tangerang ikut menyelenggarakan Ujian Nasional Berbasis Komputer. SMK yang berdiri sejak 2013 ini telah mengikuti 4 kali Ujian Nasional dari tahun ajaran 2015/2016 hingga tahun ajaran 2018/2019. Seluruh siswa SMK Istimewa adalah Warga Binaan dengan Jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM) yang bermitra dengan Honda.



Pada tahun ajaran 2015/2016, SMK tersebut sudah meluluskan sebanyak 16 orang siswa. Tahun ajaran selanjutnya 12 orang siswa, dan tahun ajaran kemarin sebanyak 20 orang siswa. Jadi total terdapat 48 orang lulusan SMK Istimewa.

UNBK pada SMK dilaksanakan 4 hari dari tanggal 25 maret hingga 28 Maret 2019. Kegiatan UNBK di LPKA Tangerang terdiri dari 2 sesi dengan total jumlah peserta 32 orang. Satu sesi diikuti oleh 16 peserta dengan waktu total pelaksanaan dari Pukul 07.00 hingga 12.30 WIB.

Hari pertama diawali dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, hari ke dua Matematika, hari ketiga Bahasa Inggris, dan yang terakhir ditutup dengan Mata pelajaran kejuruan. Pelaksanaan UNBK di LPKA Tangerang diawasi oleh guru dari SMK luar, yaitu Guru dari SMK Gemilang ModernLand. Sedangkan Guru SMK Istimewa sendiri bertugas menjadi pengawas di SMK Abdi Negara Tangerang.<sup>117</sup>

Pembinaan intelektual WBP Anak berkaitan erat dengan pembinaan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak adalah bersifat sosial dengan mengambil materi ilmu yurisprudensi, ilmu moral, dan moral.<sup>118</sup> Peran pembina LPKA sebagai pendidik utama di lingkungan harus diikuti dengan pemberian kegiatan yang baik supaya anak memiliki moralitas yang baik pula.

#### **d. Pembinaan Kesadaran Hukum**

---

<sup>117</sup> Tim Redaksi Laman, "Pelaksanaan UNBK di LPKA Tangerang", <http://lpkatangerang.web.id/pelaksanaan-unbk-di-lpka-tangerang/>, Diakses 19 Agustus 2019

<sup>118</sup> Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī", *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2018. Lihat juga Khoiril Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, 2017.

Pembinaan kesadaran hukum bagi warga binaan dilaksanakan dengan memberikan penyuluh hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi, sehingga sebagai anggota masyarakat, warga binaan menyadari akan hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap Warga Negara Indonesia yang taat kepada hukum. Pembinaan ini dilakukan secara tentatif dan insidental menyesuaikan jadwal dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM.<sup>119</sup>

**e. Pembinaan Meintegrasikan Diri dengan Masyarakat**

Pembinaan di bidang ini dapat dikatakan juga sebagai pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar warga binaan mudah diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya setelah bebas. Untuk mencapai hal tersebut kepada mereka selama di dalam LPKA dibina terus untuk patuh beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial secara gotong royong. Sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat mereka telah memiliki sifat-sifat yang besinergi positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat di lingkungannya.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Darmaling Ganawati, *Wawancara Kepala LPKA Kelas I Tangerang*, 25 Juli 2019. Lihat juga I Gede Ardian Paramandika, I Ketut Mertha, Gede Made Swardhana, "PEMBINAAN TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA DENPASAR", *Jurnal Kerthawicara*, 2019.

<sup>120</sup> Darmaling Ganawati, *Wawancara Kepala LPKA Kelas I Tangerang*, 25 Juli 2019.

Akhlak dan pendidikan memiliki korelasi signifikan dalam mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab.<sup>121</sup> Pendidikan Islam sangat memperhatikan terhadap dimensi akhlak. Untuk itu perlu adanya perumusan dasar-dasar filosofis dan usaha ilmiah-sistematis dari pendidikan Islam, khususnya untuk konteks LPKA dalam mempersiapkan WBP Anak untuk dapat bermasyarakat kembali setelah keluar dari LPKA.

Di samping itu juga dilaksanakan kegiatan rekreasi bagi warga binaan yang dapat meliputi kesenian yang dilakukan oleh warga binaan sendiri maupun dengan mendatangkan dari luar LPKA, dimana hal ini biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari-hari Besar. Penyelenggaraan kegiatan rekreasi ini juga dapat dilakukan dengan mengadakan pertunjukan berupa pemutaran film, video atau televisi, dan lain-lain.

Pelaksana Tugas Kepala LPKA melalui Kasie Registrasi, Yatiman sangat mengapresiasi kerjasama dengan *Lion Club* karena sangat mendukung kegiatan olah raga di LPKA mulai dari wushu, taekondo, futsal, basket.

Bahkan LPKA pada tahun 2019 dapat menyelenggarakan Turnamen Futsal yang diikuti oleh sepuluh team yg terdiri dari tim LPKA I Tangerang, SMA IT Asyukriyah, SMKN 2 Tangerang, tim Sevas, tim KingSoccer, dan tim dari UNTAR, dengan hadiah Trophy, medali, dan uang pembinaan. Peserta turnamen saat ini tidak dipungut biaya namun tetap disediakan konsumsi berupa snack dan makan siang untuk para peserta.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> A. Gani, "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015.

<sup>122</sup> Tim Redaksi Laman, "TURNAMEN FUTSAL", <http://lpkatangerang.web.id/turnamen-futsal/>, Diakses 19 Agustus 2019



Gambar Informasi Turnamen Futsal di LPKA Kelas I Tangerang

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan diskusi hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan akhlak warga binaan LPKA Kelas I Tangerang sebagai berikut :

1. Prinsip pembinaan pemasyarakatan dan keagamaan di LPKA Kelas I Tangerang, meliputi Prinsip Penjatuhan Pidana Bukan Tindak Balas Dendam dari Negara; Prinsip Bahwa Taubat Tidak Dapat Dicapai dengan Penyiksaan Melainkan dengan Bimbingan; Prinsip tidak Membuat Seorang Narapidana Lebih Buruk atau Lebih Jahat Sebelum Ia Masuk Lembaga; Prinsip Narapidana Harus Dikenalkan kepada Masyarakat dan tidak Boleh Diasingkan dari Masyarakat; Prinsip Warga Binaan Harus Diperlakukan Sebagai Manusia; dan Prinsip Disediakkannya Sarana-sarana yang Dapat Mendukung Fungsi Rehabilitatif, Korektif dan Edukatif Dalam Sistem Pemasyarakatan.
2. Kegiatan pembinaan akhlak di LPKA kelas I Tangerang yang diberikan kepada WBP Anak di antaranya program pengajian bagi warga binaan muslim. Dalam pengajian sering diajarkan cara-cara bertobat, belajar shalat, memperbaiki bacaan Alquran, dan cara berbakti kepada orang tua.
3. Pembinaan akhlak bagi warga binaan pemasyarakatan anak di LPKA kelas I Tangerang dilakukan melalui Pembinaan Kepribadian yang diberikan melalui program-program. Pembinaan kepribadian meliputi Pembinaan

Kesadaran Beragama (kerohanian), Pembinaan Kesadaran Bernegara dan Berbangsa, Pembinaan Intelektual (peningkatan kecerdasan), Pembinaan Kesadaran Hukum, serta Pembinaan Meintegrasikan Diri dengan Masyarakat.

## **B. Implikasi**

Dikarenakan adanya pengaruh positif pembinaan kerohanian Islam terhadap kesadaran beragama Narapidana, maka pemberian materi pendidikan agama Islam di LPKA sudah baik dan struktur acara sudah jelas, namun yang perlu ditingkatkan lagi adalah, penyadaran keagamaan bukan hanya sekedar pemberian materi keagamaan saja dengan metode diskusi, tanya jawab, ataupun ceramah saja, tetapi juga demi meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba, maka perlu ditingkatkan bahwa warga binaan bukan hanya sebagai objek penerima materi ajar, namun bisa pula sebagai subjek pembelajaran, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada warga binaan berbagi pengalaman spiritualnya ataupun memberikan kesempatan untuk memimpin sebuah pengajian.

## **C. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka penulis memberikan saran-saran antara lain:

1. Kepada pengurus yang telah menyusun kegiatan pembinaan akhlak di LPKA Kelas I Tangerang sudah sangat baik, seperti membuat kurikulum pembinaan kesadaran beragama dan kebutuhan-kebutuhan rohani yang

diberikan kepada warga binaan serta subyek yang akan memberikan materi keagamaan.

2. Kepada pelaksana kegiatan pembinaan akhlak di LPKA Kelas I Tangerang sudah baik dalam pelaksanaannya, namun yang perlu ditingkatkan lagi adalah penggunaan metode-metode pendidikan dalam pemberian materi. Misalnya, menggunakan diskusi kelompok yang memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk berbagi dan bertukar pikiran antar warga binaan.

Kepada warga binaan di LPKA Kelas I Tangerang agar senantiasa meningkatkan keaktifannya dalam mengikuti pembinaan keagamaan yang telah dijadwalkan. Karena dengan kegiatan pembinaan kerohanian Islam dapat membantu memperbaiki sikap kesadaran beragama dan dengan kesadaran beragama yang dibutuhkan maka akan sangat dirasakan manfaatnya dalam bersikap dan berperilaku sepanjang hayat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Amin, Yunus. "Pendidikan Akhlak Aplikatif-Integratif di MTs.N dan SMPN Kabupaten Jember", *Tesis IAIN Sunan Ampel, Surabaya*, 2008.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: gema insani, 1995.
- Ancok, Djamaludin. dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam akan Problem Psikologi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005).
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arifin. 1990. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rienika Cipta.
- Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darajat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Kehakiman, *Pola Pembinaan Narapidana / Tahanan*, Cet. I : Jakarta: t.tp 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan, *Sejarah Pemasarakatan*, [Http:\www.ditjenpas.go.id](http://www.ditjenpas.go.id). (diakses tanggal 5 Juni 2019).
- Gani, A. "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015.



- Gholib, Achmad. *Studi Islam (Pengantar Memahami Agama, Al-Quran, Al-Hadis, dan Sejarah Peradaban Islam)*, Jakarta: Faza Media, 2006.
- Habibah, Syarifah. “Akhlak dan Etika dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015.
- Hamzah, Andi. *Terminologi Hukum Pidana*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Harsono, C.I. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Haryanti, Widya. Toto Suryana, Endis Firdaus. “Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung)”, *TARBAWY*, Vol. 2, No. 1, 2015.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LIPPI, 2000.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Kartono, Kartini. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masykur, Ali. “Pendidikan Moral di Madrasah Mu’allimin Kelurahan Cokromenggalan Ponorogo”, *Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2005.
- MD, Ach. Asy’ari. “Pendidikan Akhlak di Kalangan Putra-Putri Tokoh Islam (Studi Kasus di Kabupaten Sampang)”, *Tesis IAIN Sunan Ampel, Surabaya*, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya, 1989.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.
- Mulyono, *Desain Dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Diktat Sebagai Pedoman Kalangan Sendiri*, 2007.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Persepektif Al-Quran*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nawawi, Hadlori. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Paramandika, I Gede Ardian., I Ketut Mertha., Gede Made Swardhana. "PEMBINAAN TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA DENPASAR", *Jurnal Kerthawicara*, 2019.
- Prakoso, Joko. *Peranan Psikologi dalam Pemeriksaan Tersangka Pada Tahap Penyidikan*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986.
- Prasetya, Benny. "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī", *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2018. Lihat juga Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, 2017.
- Priyatno, Dwidja. *Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rudiana. "Islam Sebuah Sistem Kehidupan Bernegara", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Sabri, M. Alisuf. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset IKAPI.
- Sari, Angga Perdana Putra. "Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A", *Tesis-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suralaga, Fadilah., dkk, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tim Redaksi Laman, “LPKA Tangerang Peringati Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW 1440 H”, <http://lpkatangerang.web.id/lpka-tangerang-isra-miraj-tingkatkan-semangat-kinerja-tangerang/>, Diakses 19 Agustus 2019
- Tim Redaksi Laman, “Pelaksanaan UNBK di LPKA Tangerang”, <http://lpkatangerang.web.id/pelaksanaan-unbk-di-lpka-tangerang/>, Diakses 19 Agustus 2019
- Tim Redaksi Laman, “PERESMIAN LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)”, <https://banten.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/2602-peresmian-lembaga-pembinaan-khusus-anak-lpka-c>, Diakses 19 Agustus 2019
- Tim Redaksi Laman, “PROGRAM PEMBINAAN ANAK BINAAN DI LPKA KELAS I TANGERANG”, <http://lpkatangerang.web.id/program-pembinaan-lpka-tangerang/>, Diakses 19 Agustus 2019.
- Tim Redaksi Laman, “PROGRAM PEMBINAAN ANAK BINAAN DI LPKA KELAS I TANGERANG”, <http://lpkatangerang.web.id/program-pembinaan-lpka-tangerang/>, Diakses 19 Agustus 2019
- Tim Redaksi Laman, “TURNAMEN FUTSAL”, <http://lpkatangerang.web.id/turnamen-futsal/>, Diakses 19 Agustus 2019
- Tim Redaksi Laman, “UPACARA BENDERA”, <http://lpkatangerang.web.id/upacara-bendera/>, Diakses 19 Agustus 2019
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- Zakariah, Muhammad. Hartono, Kamaruddin, Abdul Haris Nasution, Muhammad Askari Zakariah, Herry Muhammad Ramdhan, “*Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Zakariah, Muhammad. Hartono, Kamaruddin, Abdul Haris Nasution, Muhammad Askari Zakariah, Herry Muhammad Ramdhan, “Pola Pengajaran dan Pendidikan Warga Binaan Rumah Tahanan (RUTAN) Kelas II B Kabupaten Kolaka dengan adopsi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah”, *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Zarkasi, Efendi. 1997. *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Biro Ilmiah  
Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>  
E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : 01 /F.6.1-UMJ/VI/2019

Hal : Permohonan Penelitian/Riset

Jakarta, 13 Syawal 1440 H

17 Juni 2019 M

Kepada Yth.

Kepala Kantor LPKA Kelas 1 Kota Tangerang

Jl. Satria Sudirman Kota Tangerang

Di-

tempat

*Assalamualaikum W. W*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : Hasan Asari Ora Mahi  
Nomor Pokok : 2018926003  
Tempat Tgl/Lahir : Tangerang, 16 September 1972  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Jenjang : Strata Dua (S2)  
No. HP : 085718012812


diperkenankan untuk melaksanakan penelitian/riset ditempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan tesis yang berjudul:

*"Tinjauan Pembinaan Ahlak terhadap Narapidana Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang"*

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq walhidayah*

*Wassalamu'alaikum W. W*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I  
  
Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Arsip



05 Juli 2019

Nomor : W12.HH.05.04-074  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian Pemasyarakatan  
An. Hasan Asari Ora Mahi

Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
di -  
Tempat

Menindaklanjuti surat : Dekan Fakultas Gama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Nomor : 01/F.6.1-UMJ/VI/2019 Tanggal 17 Juni 2019 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan hormat kami sampaikan bahwa kami dapat memberikan izin penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tangerang untuk keperluan penyusunan Tasis bagi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Hasan Asari Ora Mahi  
NIM : 2018926003  
Topik Penelitian : "Tinjauan Pembinaan Akhlak Terhadap Narapidana Anak Didik di LPKA Klas I Tangerang"  
Program Studi : Magister Studi Islam

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut harus memperhatikan hal - hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tangerang;
2. Pelaksanaan kegiatan semata-mata untuk kepentingan akademis;
3. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan pengambilan gambar/shooting/ rekaman vidio pada blok/sel hunian dan sekitarnya yang menyangkut situasi keamanan dan ketertiban Lapas/Rutan/LPKA;
4. Memberikan laporan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Banten;
5. Kegiatan dilaksanakan dengan tertib mengikuti Standar Oprasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan dan semua peraturan yang berlaku di LPKA Klas I Tangerang.

Demikian izin ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannyadisampaikan terima kasih.




An. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Pemasyarakatan  
Slamet Prihantara  
NIP. 196403011987031003

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pemasyarakatan
2. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Banten (sebagai laporan)
3. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tangerang

# LAPORAN KEMAJUAN TESIS

No.	Tanggal	Pertemuan Ke.	URAIAN MATERI BIMBINGAN	TAHAP / BAB	PARAP PEMBIMBING
1	25-5-2019	1	- Revisi Rumusan Masalah - Tambahkan Tinjauan Pustaka (Bab 2) - Siapkan daftar pertanyaan untuk wawancara		
2	25-6-2019	2	- Persiapan izin penelitian		
3	9-8-2019	3	- Laporan proses pengumpulan data		
4	7-9-2019	4	- Menyerahkan draf tesis bab 1-5		
5	16-9-2019	5	- feedback / review bab 1-5		
6	1-10-2019	6	- Menyerahkan draf setelah revisi		
7	10-10-2019	7	- Penyempurnaan draf		
8	11-10-2019	8	- Revisi bab 4 & bab 5		
9	25-10-2019	9	- Menyerahkan Revisi terakhir		
10	28-10-2019	10	- Revisi bab 1, 4, & 5		
11	1-11-2019	11	- Acc		

## Daftar Riwayat Hidup



Nama : Hasan Asari Ora Mahi  
Jenis kelamin : Laki - laki  
Alamat : Jl. SD jombang Tengah 3 Rt 05/06 jombang rawa lele ciputat  
- kota Tangsel  
Tempat, Tanggal lahir : Tangerang, 16 September 1972  
Status : Menikah  
Agama : Islam  
No. HP : 085718012812  
Status : Kawin  
Nama Orang Tua  
    A. Bapak : Arsad  
    B. Ibu : Arpah  
Istri : Ani Suryani  
Anak :  
    1. M. Fikri  
    2. Siti Nazwa As'ariyah  
Pendidikan :  
    1. SD Jombang Tengah 1978  
    2. MTs Darul Magfiroh 1986  
    3. MA Al Hikmah 1996  
    4. UMJ 2005



**Lampiran Foto Kegiatan**





